

PEMBELAJARAN PUISI SELARAS ABAD 21

Dipa Nugraha
FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: dipa.nugraha@ums.ac.id

Abstract: Poetry learning that is adaptive to the needs of students in the 21st century has not been much discussed in Indonesia. This article aims to review several important matters related to poetry learning in the 21st century. This article also discusses the concepts of "physical structure" and "inner structure" coined by Waluyo which are very dominant in poetry learning in Indonesia in the context of the potential for continuing their use in poetry learning in the 21st century at high school and college levels. This article is a literature review article by using library research method through careful reading of books or articles that are relevant to the topic of this article. The literature review on the issues in poetry learning concludes that appreciation theory or poetry studies with the terms "physical structure" and "inner structure" from Waluyo should not continue to be taught as if it were the only theory. There are several concepts of poetry appreciation or study that can be used as alternatives to be taught in poetry learning in Indonesian high schools and universities. As for poetry learning in the 21st century, it must be realized that it cannot avoid issues such as multiculturalism, intertextuality, digitalization and the use of artificial intelligence, transmediality, intermediality, and multimodality.

Keywords: poetry learning, physical structure, inner structure, 21st century poetry learning

Abstrak: Pembelajaran puisi yang adaptif dengan kebutuhan peserta didik pada abad 21 belum banyak dibicarakan di Indonesia. Artikel ini bertujuan mengulas beberapa hal penting terkait dengan pembelajaran puisi abad 21. Selain itu, artikel ini juga membahas konsep "struktur fisik" dan "struktur batin" milik Waluyo yang sangat dominan di dalam pembelajaran puisi di Indonesia dalam konteks potensi penerusan penggunaannya di dalam pembelajaran puisi abad 21 pada jenjang SMA dan perguruan tinggi. Artikel ini adalah artikel kajian pustaka dengan menerapkan metode riset kepustakaan melalui pembacaan cermat buku atau artikel yang relevan dengan topik artikel ini. Kajian pustaka yang dilakukan sampai pada kesimpulan bahwa teori apresiasi atau kajian puisi dengan pasangan istilah "struktur fisik" dan "struktur batin" dari Waluyo sebaiknya tidak terus diajarkan seolah-olah sebagai satu-satunya teori. Ada beberapa konsep apresiasi atau pengkajian puisi yang bisa dijadikan alternatif untuk diajarkan dalam pembelajaran puisi di SMA dan perguruan tinggi di Indonesia. Adapun pembelajaran puisi abad 21 harus disadari tidak bisa menghindar dari isu-isu seperti multikulturalisme, intertekstualitas, digitalisasi dan penggunaan kecerdasan buatan, transmedialitas, intermedialitas, dan multimodalitas.

Kata Kunci: pembelajaran puisi, struktur fisik, struktur batin, pembelajaran puisi abad 21

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra adalah sesuatu yang penting di dalam penciptaan peradaban dan keteraturan di dalam masyarakat. Namun, keadaan yang begitu memprihatinkan terjadi di dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra di

Indonesia ternyata belum memberikan hasil yang memuaskan. Keadaan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Dari sisi pembelajar dan sumber belajar, Haryanto dkk. (2022) menemukan bahwa banyak pembelajar sastra yang pengetahuan sastranya masih rendah. Antriyani (1999, p. 53) menyatakan

bahwa kebanyakan buku ajar apresiasi puisi di Indonesia tidak dilengkapi dengan teori apresiasi puisi yang mudah dipahami. Masih ditemui pula pembelajar yang mengajarkan apresiasi puisi melalui metode ceramah sehingga menyebabkan peserta didik tidak aktif dan terlatih berpikir kritis di dalam menerapkan teori apresiasi puisi (Nusroh, Setyaningsih, & Naryatmojo, 2013, p. 2). Adapun Mirnawati (2015, p. 54) mencatat adanya “buku-buku pegangan sastra yang lebih menyestatkan daripada menumbuhkan apresiasi sastra.”

Tidak hanya buku-buku pegangan sastra, tulisan-tulisan yang terbit di dalam jurnal-jurnal ilmiah ternyata juga bisa mengelirukan. Nugraha (2023, pp. 1–24) menemukan bahwa rabun sastra, masih kurangnya pengetahuan akan sastrawan dan karya sastra kanon, banyak ditemui di antara akademisi dan pembelajar sastra terutama dalam hal sastra puisi.

Dari sisi peserta didik, Andayani (2009, p. 22) menemukan bahwa minat mempelajari dan kemampuan mengapresiasi khususnya sastra puisi masih perlu ditingkatkan. Pembelajaran puisi ternyata kurang diminati oleh peserta didik (Andayani, 2018, p. 90). Chandra (2018, pp. 71–72) mendapati bahwa pembelajaran puisi kurang menarik dan tidak menantang sehingga peserta didik tidak termotivasi. Ini juga terjadi di bangku pendidikan tinggi. Ini berdasar hasil survei dan pengamatan di beberapa universitas (Sukini, Andayani, Rohmadi, & Setiawan, 2016). Pembelajaran puisi ternyata belum optimal dan mampu meningkatkan partisipasi serta menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

Seiring dengan perkembangan pesat teknologi komunikasi dan informasi pada abad 21 ini, pembelajaran puisi di Indonesia tidak hanya butuh merespon beberapa masalah yang ada tersebut tetapi juga perlu memetakan kebutuhan nyata peserta didik yang selaras dengan abad 21. Berdasarkan penelusuran, hingga kini belum ada tulisan yang berbicara secara spesifik tentang isu tersebut. Berangkat dari gap yang ada ini, artikel ini membahas beberapa hal penting terkait dengan pembelajaran puisi di

Indonesia dan pembelajaran puisi yang selaras dengan abad 21.

METODE PENELITIAN

Artikel ini adalah artikel kajian pustaka (*systematic literature review*). Kajian pustaka atau kajian pustaka sistematis adalah tindak menganalisis dan mensintesis pustaka atau literatur melalui proses identifikasi, sanggah, dan atau seleksi dalam rangka mengajukan sesuatu yang baru dan potensial sebagai rujukan (bdk. Nightingale, 2009; Post, Sarala, Gatrell, & Prescott, 2020). Artikel kajian pustaka diperlukan di dalam membantu peneliti dan akademisi dalam suatu bidang keilmuan di dalam memetakan beberapa hal yang mungkin terlewat serta menyodorkan pengumpulan hal-hal yang penting dengan mengikuti perkembangan yang ada (Pautasso, 2013, p. 1).

Artikel kajian pustaka sistematis “*may challenge established assumptions and norms of a given field or topic, recognize critical problems and factual errors, and stimulate future scientific conversations around that topic*” atau “dapat menantang asumsi dan norma yang sebelumnya telah mapan dari bidang atau topik tertentu, mengenali masalah kritis dan kesalahan faktual, dan merangsang percakapan ilmiah di masa depan seputar topik tersebut” (Kraus et al., 2022, p. 2578). Serangkaian teknik pengumpulan data dan analisis data di dalam SLR bisa mengikuti model *Search, Appraisal, Synthesis, dan Analysis* (SALSA) dari Grant dan Booth (2009) atau *Protocol* (P), *Search* (S), *Appraisal* (AL), *Synthesis* (S), *Analysis* (A), dan *Report* (R) atau PSALSAR dari Mengist dkk. (2020). Runtut pengumpulan data dan analisis data artikel SLR ini mengadaptasikan model milik Mengist dkk., yaitu: tahap P atau penentuan topik, tahap S atau pencarian literatur yang relevan sesuai dengan topik, tahap AL atau penyeleksian bagian-bagian tertentu dari literatur yang sudah diperoleh yang bersesuaian dengan topik bahasan, tahap S atau penyajian gap dan atau perbandingan yang ada dengan penarasian tertentu, dan tahap A atau pembuatan kesimpulan dan penulisannya ke dalam format artikel akademik.

Di dalam konteks artikel ini, topik yang dimaksud adalah beberapa hal yang terkait dengan pembelajaran puisi di Indonesia. Beberapa artikel dan buku yang terkait dengan pembelajaran puisi di Indonesia ditelusuri dengan menggunakan Google Scholar menggunakan kata kunci “pembelajaran sastra” dan puisi, “pengkajian puisi,” “apresiasi puisi,” dan “pembelajaran puisi.” Artikel dan buku hasil dari penelusuran ini kemudian dikategorisasikan berdasarkan tema-tema yang kerap muncul di dalam memetakan keadaan pembelajaran puisi di Indonesia sekaligus menjadi dasar dari butir-butir bahasan artikel ini untuk kemudian ditautkan dengan artikel atau buku yang relevan dengan isu pembelajaran puisi abad 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil penelitian Puspita dkk. (2017) terkait pembelajaran apresiasi atau pengkajian puisi di beberapa perguruan tinggi dan hasil penelusuran peneliti atas beberapa modul pembelajaran puisi untuk jenjang SMA, ditemukan bahwa buku *Pengkajian dan Apresiasi Puisi* karya Herman Joseph Waluyo sangat dominan. Menyelaraskan dengan niatan pengulasan beberapa hal penting terkait dengan pembelajaran puisi abad 21, artikel ini juga akan mengulas konsep apresiasi atau pengkajian puisi yang ada di dalam buku *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Ulasan ini penting menimbang dominasi buku *Pengkajian dan Apresiasi Puisi* selama ini. Jadi, perlu dilihat pula kemungkinan penerusan penggunaannya di dalam pembelajaran puisi abad 21 untuk jenjang SMA dan perguruan tinggi. Namun sebelum membahas hal tersebut, bahasan mengenai urgensi pembelajaran sastra dan pemilihan bahan ajar sastra puisi perlu dipaparkan.

1. Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra merupakan ciri khas masyarakat modern. Menurut Elaine Showalter (2003, pp. 22–23), pembelajaran sastra menjadi bagian penting di dalam masyarakat modern sebab pembelajaran sastra dapat memperadabkan individu

sekaligus menciptakan individu yang bisa menempatkan dirinya dengan baik di dalam masyarakat. Individu yang mempelajari sastra bisa belajar tentang ajaran moral, norma, dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat melalui interaksinya dengan karya sastra.

Di dalam buku *In Defense of Reading: Teaching Literature in the Twenty-First Century*, Daniel Schwarz (2009, pp. 3–4) berpendapat bahwa membaca karya sastra seperti melakoni satu perjalanan imajinatif. Pembaca larut dan merefleksikan dirinya ke dalam situasi yang bukan miliknya dan pengalaman yang jauh darinya justru untuk memperkaya pengalaman dan pengetahuan mengenai kehidupan. Bersamaan dengan itu, pembaca bisa menata ulang pandangan hidup dan nilai-nilai yang dimilikinya berdasarkan perluasan cakrawala yang diperolehnya melalui karya sastra. Melalui bacaan, seseorang juga bisa mendapatkan hiburan dan teman di dalam hidupnya sekaligus meningkatkan wawasan dirinya di dalam menjalani tantangan kekinian kehidupan.

Melalui karya sastra, individu dapat belajar kompleksitas nilai, psikologis, sikap, dan perilaku manusia di dalam masyarakatnya atau dari masyarakat lainnya. Melalui karya sastra pula, individu dapat mengembangkan kreativitas imajinatif dan kebahasaannya. Karen Bohlin (2005, pp. 27–30) menyatakan bahwa pembelajaran sastra mampu menyediakan refleksi moral dan ruang dialog. Melalui karya sastra, individu dapat berkontemplasi mengenai kehidupannya dan merefleksikan dirinya di dalam kerangka interaktif dengan orang lain. Karya sastra dapat memberikan pembacanya satu perjalanan moral di dalam kehidupan sebab karya sastra dapat menyajikan beberapa hal seperti hasrat yang saling bertentangan (konflik batin) dan keputusan di dalam menjalani kehidupan melalui karakter yang ada di dalamnya. Karya sastra sanggup membawa pembacanya kepada dimensi baru kehidupan, membawa pembaca kepada dunia baru, yang bisa memberikan panduan atau acuan di dalam pengaturan dan perubahan diri (Stratta, Dixon, & Wilkinson, 1976, p. 43) sebab karya sastra mampu menyediakan abstraksi

dan simulasi dunia yang dapat menciptakan kepekaan sosial, simpati, dan empati kepada orang lain sekaligus membantu pengenalan pada hal-hal abstrak yang terkait dengan norma dan nilai yang berlaku di suatu masyarakat (Nugraha, 2021, p. 42)

Harold Leonard Birch Moody (1971, pp. 7–13) di dalam *The Teaching of Literature in Developing Countries*, satu buku yang beberapa tahun kemudian terbit dengan judul *The Teaching of Literature with Special Reference to Developing Countries* (1979) dan dibuat saduran secara bebas ke dalam bahasa Indonesia oleh Bernardus Rahmanto dengan judul *Metode Pengajaran Sastra* (1988), menyebut bahwa pembelajaran sastra dapat berguna untuk: 1) membantu peningkatan keterampilan berbahasa, 2) memperluas pengetahuan dan menambah pemahaman mengenai manusia dengan segala macam sifat karakteristiknya dan tata nilai serta budaya yang dapat membantu seseorang untuk berpikir kritis dan mampu menjalani kehidupan bermasyarakat, 3) karya sastra menyediakan materi untuk perkembangan aspek sensor (persepsi), intelektualitas, afektif (perasaan), kesadaran sosial, dan religiusitas, dan 4) karya sastra membantu pembangunan karakter dan identitas seseorang sebab karya sastra memberikan rentang kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi di dalam kehidupan seseorang (mis. orang baik dan orang jahat mendapatkan ganjarannya) dan memberikan situasi serta pengalaman yang mungkin tidak pernah terbayangkan sehingga membuat seseorang dapat turut mengalami, mengevaluasinya, dan menghasilkan bayangan skenario pengambilan keputusan sekiranya ia menghadapi situasi yang serupa. Perihal keterkaitan pembelajaran sastra dengan pembentukan karakter juga dibicarakan oleh Tindaon (2012).

Dengan mencermati beberapa pendapat tersebut, nyata bahwa pembelajaran sastra adalah sesuatu yang tidak boleh dianggap remeh. Pembelajaran sastra turut memberikan kontribusi di dalam penciptaan individu yang memiliki karakter yang baik, lebih siap menjalani kehidupan dengan segala kemungkinan-kemungkinannya, serta dapat hidup dengan baik di dalam

masyarakat. Melalui pemahaman bahwa masyarakat adalah sekumpulan dari individu-individu, maka pembelajaran sastra perlu digarap dengan serius agar tercipta masyarakat yang beradab dan teratur.

2. Pemilihan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Sastra

Moody menyatakan perlunya pembelajar sastra memperhatikan dengan saksama materi pembelajaran sastra agar sesuai dengan kapasitas peserta didik sesuai dengan jenjang atau tingkatan yang ada. Terkait dengannya, Moody (1971, pp. 15–19) menyebut perlunya menimbang tiga aspek, yakni: bahasa (*language*), psikologi (*psychology*), dan latar belakang sosial budaya (*background*). Pada aspek bahasa, pembelajar harus mampu memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan tahap pembelajaran bahasa peserta didik. Ini termasuk pertimbangan pada hitungan kosakata, kerumitan tata kalimat, alusi dan referensi yang terdapat di dalam satu karya sastra. Pada aspek psikologi, pemilihan materi pembelajaran sastra meliputi pertimbangan pada: 1) tahap perkembangan kejiwaan peserta didik sesuai dengan usianya, dan 2) seleksi isu yang bisa memicu antusiasme sesuai dengan jenjang usia peserta didik dan perkembangan zaman sebab relevansi dan signifikansi satu isu bisa berbeda pada generasi yang berbeda. Pada aspek latar belakang sosial budaya, materi pembelajaran sastra harus sesuai dengan latar belakang sosial budaya peserta didik. Benar bahwa pembelajaran sastra bisa (bahkan penting untuk) memberikan pengetahuan dan pengalaman lintas sosial budaya pada peserta didik, akan tetapi pembelajar juga harus menyeleksi mana yang sesuai diberikan pada peserta didik berdasarkan tingkatnya dan mana yang tidak sesuai. Di dalam buku saduran bebas garapan Bernardus Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra*, tiga aspek ini ada di halaman 27-33.

Aspek latar belakang sosial budaya tersebut bisa dikaitkan dengan tata nilai dan moralitas yang berlaku di suatu masyarakat. Nugraha (2020, pp. 77–79) menunjukkan bahwa kebebasan ekspresif-imajinatif yang bisa terjadi di dalam dunia sastra dan hak

asasi manusia di dalam mengekspresikan kebebasan di dalam masyarakat yang demokratis tidak lantas sejalan dan atau berkorelasi positif dengan kebebasan di dalam pembelajaran sastra. Pembelajar sastra harus mempertimbangkan banyak hal di dalam pemilihan materi pembelajaran sastra agar suasana kelas dan proses pembelajaran sastra dapat berlangsung secara baik. Karya sastra yang menimbulkan kontroversi di dalam masyarakat atau dianggap bakal menimbulkan polemik secara pragmatis ada baiknya tidak dipilih sebagai materi di dalam pembelajaran sastra. Lagi pula “pendidikan diharapkan menciptakan individu yang berfungsi di dalam masyarakat” sehingga pembelajar perlu memahami bahwa “antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya mempunyai tujuan [dan orientasi yang] berbeda di dalam penyelenggaraan pendidikan” seperti berlaku pula di dalam pembelajaran sastra.

Sementara itu, Gillian Lazar mengajukan beberapa kriteria di dalam pemilihan teks sastra sebagai bahan ajar. Di dalam *Literature and Language Teaching*, Lazar (2009, pp. 52–56) menyebut beberapa hal, seperti: 1) jenjang usia, minat, serta tingkat kematangan emosional dan intelektual peserta didik, 2) latar belakang budaya siswa serta relevansinya dengan kehidupan mereka, 3) tingkat kemahiran berbahasa peserta didik, 4) tingkat kompetensi kesusastraan peserta didik, 5) ketersediaan teks, 6) ketersediaan waktu pembelajaran, 7) potensi teks untuk dieksploitasi, 8) kesesuaian dengan silabus. Ringkasnya, setiap pembelajar sastra perlu bertindak selektif di dalam memilih materi pembelajaran sastra.

3. Pembelajaran Sastra Puisi di Indonesia

Sebagaimana telah disebutkan di dalam bagian pendahuluan, satu buku yang dominan di dalam pembelajaran puisi di Indonesia adalah buku *Pengkajian dan Apresiasi Puisi* karya Herman Joseph Waluyo. Konsep apresiasi puisi dari buku karya Waluyo ini banyak dikutip terutama terkait dengan istilah struktur fisik dan struktur batin puisi. Puspita dkk. (2017)

menemukan bahwa pembelajaran puisi di beberapa universitas di Indonesia didominasi oleh buku apresiasi puisi karya H.J. Waluyo dengan judul *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Buku *Pengkajian dan Apresiasi Puisi* (2008) yang terbit lewat penerbit Widya Sari Press ini sebenarnya bukan buku “asli.” Sebelumnya, buku ini telah pernah terbit dengan judul *Teori dan Apresiasi Puisi* (1987) melalui penerbit Erlangga. Di antara kedua buku ini, perbedaannya terletak hanya pada halaman persembahan, penambahan satu paragraf awal dan perubahan beberapa kalimat di paragraf terakhir pada bagian kata pengantar, dan tambahan subbab “Periode 2000 dan sesudahnya” sebanyak 18 halaman pada Bab VII di dalam *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Hal-hal lain sama persis.

Meski benar Puspita dkk. (2017) menyebut bahwa buku *Pengkajian dan Apresiasi Puisi* terbitan Widya Sari Press sebagai rujukan dalam pembelajaran puisi di beberapa universitas di Jawa Tengah dan Yogyakarta, tetapi buku Waluyo terbitan Erlangga-lah yang marak dipergunakan sebagai rujukan. Berdasarkan penelusuran daring pada saat artikel ini ditulis, buku *Pengkajian dan Apresiasi Puisi* termasuk langka di dalam koleksi perpustakaan yang ada di seluruh Indonesia dan sedikit menjadi rujukan bila dibandingkan dengan buku *Teori dan Apresiasi Puisi*. Berdasarkan pada fakta tersebut dan aspek kepraktisan pembaca artikel ini, buku *Teori dan Apresiasi Puisi* yang dipilih sebagai objek pengulasan sebab lebih mudah diperoleh, bukan buku *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*.

Istilah “struktur fisik” dan “struktur batin” begitu populer dan lekat dengan nama H.J. Waluyo sebagaimana terlihat dari kutipan yang dilakukan oleh beberapa akademisi sastra Indonesia. Ada Wahyudi Siswanto (2008, pp. 113, 124), Engkos Kosasih (2008, pp. 32–40), I Made Suarta dan I Kadek Adhi Dwipayana (2014, pp. 161–166), Alfian Rokhmansyah (2014, pp. 14–30), Jauharoti Alfin (2014, pp. 173–174, 197), Ade Hikmat dkk. (2016, pp. 20–37), Al-Ma’ruf dan Nugrahani (2017, p. 51), Masnuatul Hawa (2017, pp. 45–46), dan Apri Kartikasari HS & Edy Suprpto (2018, pp. 55–56) yang menggunakan istilah

struktur fisik dan struktur batin di dalam buku mereka yang membahas tentang pengkajian puisi. Beberapa artikel akademik (mis. Adriatik, Kanzunudin, & Nugraheni, 2022; Andriani, 2015; Azizah, 2015; Ginanjar, Kurnia, & Nofianty, 2019; Kadir, 2010; Muntazir, 2017; Ramadhanti & Yanda, 2020; Satrio, 2022; Suwondo, 1993; Wahyuni & Harun, 2018) juga terdapat menggunakan istilah “struktur fisik” dan “struktur batin” di dalam membicarakan unsur pembangun puisi. Namun ada pula yang tidak menyebut nama Waluyo tetapi kentara sekali pengaruh konsep Waluyo mengenai unsur pembangun puisi (mis. Ahyar, 2019, pp. 38–39; Juwati & Abid, 2021, pp. 57–60; Pitaloka & Sundari, 2020, pp. 22–24; Sudarma, 2019, pp. 5–7; Yanti & Gusriani, 2022, pp. 15–17).

Pasangan istilah tersebut juga muncul di dalam *Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia: Teks Puisi* terbitan Kemenag RI susunan Kusen dkk. (2020, pp. 22–33) dan *Modul Pembelajaran SMA Bahasa Indonesia Kelas X KD 3.17* terbitan Kemendikbud yang disusun oleh Sutji Harijanti (2020, pp. 11–12). Ini menunjukkan bahwa unsur pembangun puisi dengan struktur fisik dan struktur batin menjadi patokan atau standar acuan di dalam pembicaraan mengenai atau pembelajaran terkait apresiasi atau pengkajian puisi di Indonesia.

Maraknya kutipan atas pasangan istilah “struktur fisik” dan “struktur batin” dari Waluyo ini kebanyakan terjadi tanpa menyebut adanya keterkaitan dengan konsep yang dibicarakan oleh Marjorie Boulton. Konsep apresiasi dan pengkajian puisi yang berasal dari Marjorie Boulton dari buku *The Anatomy of Poetry* sebenarnya tidak hanya dibicarakan oleh H.J. Waluyo. Kritikus sastra Indonesia lainnya seperti M. Atar Semi (1984, p. 96) dan Atmazaki (1993, p. 21) juga membicarakannya dengan memakai istilah unsur fisik dan unsur mental. Bedanya, Waluyo menganggap bahwa Marjorie Boulton tidak pas di dalam memilih istilah.

Mendasarkan diri pada klaim bahwa istilah “bentuk” yang dipergunakan Boulton tidak tepat, Waluyo muncul dengan penggunaan sepasang istilah “struktur lahir”

dan struktur luar puisi atau “struktur batin.” Ia menganggap bahwa pasangan istilah tersebut lebih tepat. Lebih jauh, Waluyo juga berargumen tentang adanya kelindan teori yang diajukannya dengan beberapa konsep pengkajian puisi milik beberapa kritikus sastra seperti Dick Hartoko [Jan van Luxemburg dkk.], Mangasa Sotarduga Hutagalung, dan Ivor Armstrong Richards. Bahkan Waluyo (1987, p. 24) di beberapa halaman sebelumnya juga menyebut nama Heinrich Plett yang dirujukannya kepada tulisan Andries Teeuw (1983, pp. 2–3) di dalam buku *Membaca dan Menilai Sastra*.

Lain dari itu, meskipun istilah “struktur fisik” dan “struktur batin” dari Waluyo sangat populer dan ramai dijadikan rujukan, tetapi ada satu komponen lain di dalam pengkajian puisi yang sesungguhnya juga diperkenalkan oleh Waluyo, yaitu aspek genetik puisi. Waluyo (1987, pp. 28–29, 47) menjelaskan bahwa faktor genetik puisi adalah “[latar belakang sosial budaya] penyair dan kenyataan sejarah [lahirnya puisi].” Waluyo (1987, p. 29) menekankan bahwa “penafsiran puisi tidak dapat lepas dari faktor genetik puisi [sebab] faktor genetik puisi dapat memperjelas makna yang dilatarbelakangi oleh kebudayaan khas penyair.”

a. Pengkajian puisi Menurut Marjorie Boulton

Pada bagian ini, uraian konsep pengkajian puisi dari Marjorie Boulton dalam buku *The Anatomy of Poetry* yang terbit pertama kali pada tahun 1953 dilakukan. Buku ini telah mengalami cetak ulang beberapa kali. Edisi yang dirujuk di dalam artikel ini adalah cetakan tahun 2013 yang diterbitkan oleh Routledge.

Marjorie Boulton (2013, pp. 7, 9) di dalam bahasannya mengenai bentuk atau wujud (*form*) puisi menghadirkan istilah *physical form* (bentuk fisik) dan *intellectual form* (bentuk mental, bentuk intelektual). Bentuk fisik ini terkait dengan penampakan puisi di atas kertas (pengaturan baris dan bait, tipografi) dan bunyi (*sound*) puisi saat dibaca. Di dalamnya juga termasuk ritme, rima, intonasi, dan berbagai jenis gema dan repetisi. Boulton (2013, p. 7) menyebutnya sebagai bentuk fisik sebab ini adalah “*much*

of the form of poetry that can be perceived physically, by the ear and eye, without any intellectual process occurring” atau “bagian dari bentuk puisi yang dapat diindera oleh telinga dan mata tanpa membutuhkan proses intelektual.”

Adapun bentuk intelektual atau mental puisi terkait dengan konten atau isi dari puisi yang meliputi struktur gramatika, urutan logika, pola asosiasi-asosiasi, penggunaan citraan dominan tertentu, dan pola dari citraan dan emosi. Boulton menyatakan bahwa gabungan atau perpaduan dari bentuk fisik dan mental dari satu puisi dapat memberikan daya atas puisi kepada sesuatu yang mampu melebihi imajinasi pembacanya. Lebih lanjut Boulton juga menyatakan bahwa antara bentuk fisik dan mental adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan di dalam membicarakan puisi. Ia (2013, p. 9) mengatakan “*poem is a combination of physical and intellectual form and we ought to remember all the time that when we separate these ... we are no longer discussing the poem*” atau “puisi adalah kombinasi bentuk fisik dan intelektual dan kita harus selalu ingat bahwa ketika kita memisahkannya ... kita tidak lagi membahas puisi.”

Lain dari itu, ini juga merupakan hal yang penting dari asal mula istilah dan definisinya, Boulton (2013, p. 1) secara jelas pada subjudul Bab I memberikan definisi *form* dengan merujuk kamus bahasa Inggris *Universal Dictionary of the English Language* karya Henry Cecil Wyld sebagai “*relative grouping of the parts of a thing*” atau “pengelompokan relatif dari bagian-bagian suatu benda.” Jika dicek di dalam kamus ini, sebagian dari definisi *form* adalah: 1) pengelompokan relatif dari bagian-bagian suatu benda atau konfigurasi, 2) metode penyusunan atau mode pengorganisasian atau cara di mana bagian-bagian dari keseluruhan dijadikan berpadu dan bertautan, 3) mode tertentu dari satu kewujudan (Wyld, 1946, p. 446). Di dalam kamus bahasa Inggris lain yang sezaman garapan Harris & Allen (1927, p. 853), kata *form* mempunyai beberapa definisi di antaranya adalah: 1) satu imaji, 2) “*the shape and structure of anything*” atau “bentuk dan struktur dari apapun,” 3) tubuh atau tampilan

luar, 4) satu dari bermacam mode eksistensi, tindakan, atau manifestasi dari benda atau zat yang sama, 5) cara atau metode.

Boulton (2013, p. 1) menyatakan bahwa “*form implies some kind of definiteness or coherence, shape of some kind*” atau “bentuk menyiratkan semacam kejelasan atau koherensi, wujud yang tertentu.” Ia (2013, pp. 2–3) selanjutnya menjelaskan bahwa buku *The Anatomy of Poetry* ditujukan untuk menganalisis atau mengkaji hal-hal yang bisa dianalisis atau dikaji dari pengalaman akan keindahan puisi sebagai satu struktur yang mengesankan. Ia (2013, p. 112) juga menyatakan bahwa “*the organized structure of a poem is part of its beauty*” atau “struktur yang tertata dari suatu puisi adalah bagian dari keindahan puisi.” Pendek kata, meskipun kata *form* jelas memang bukanlah sinonim dari *structure*, tetapi Boulton sesungguhnya membicarakan *form* tidak jauh berbeda dengan apa yang dimaksudkan dengan struktur oleh Waluyo. Dengan kata lain, klaim Waluyo perihal istilah *form* milik Boulton yang butuh diubah kepada istilah struktur sesungguhnya tidak akurat.

Pada bagian lain dari bukunya, Boulton (2013, pp. 193–194) menerangkan bahwa pengkaji puisi perlu pula “*to try to hear what the poet is trying to say*” atau “untuk mendengar apa yang hendak disampaikan oleh penyair” bilamana ada satu puisi yang susah dipahami maknanya atau sukar diketahui letak keindahannya. Di dalam konteks ini, ia menjelaskan bahwa “*writers will need to be seen in their historical setting to be fully appreciated*” atau “penyair harus dilihat sesuai dengan konteks sejarahnya agar bisa diapresiasi secara penuh.” Meskipun penikmatan puisi bisa terjadi tanpa mengetahui riwayat genesis puisi dan latar sejarahnya, tetapi pengetahuan akan hal ini dapat membantu pemerikayaan kajian terkait dengan alusi, emosi, dan pernik-pernik lainnya yang dapat dikaitkan dengan sebuah puisi.

Pandangan Boulton tersebut dapat dibandingkan dengan apa yang dinyatakan oleh Waluyo di dalam buku *Teori dan Apresiasi Puisi* tadi. Waluyo (hlm. 23) mengatakan bahwa puisi terbangun dari “bentuk fisik dan bentuk batin [yang] lazim

disebut pula dengan *bahasa* dan *isi* atau *tema* dan *struktur* atau *bentuk* dan *isi*” dan menjelaskan bahwa pembicaraan puisi kepada dua istilah bisa didapati di dalam konsep milik Boulton; bentuk fisik dan bentuk intelektual. Namun sekali lagi, Waluyo (hlm. 27) menuding bahwa istilah “bentuk” yang dipergunakan oleh Boulton adalah tidak tepat. Menurutnya, istilah struktur adalah lebih tepat sebab “struktur dibangun oleh struktur yang lebih kecil.” Ia menjelaskan bahwa struktur batin sebagai “ungkapan batin penulisnya” atau tema puisi sedangkan “struktur fisik adalah medium pengungkap struktur batin puisi.” Waluyo (1987, pp. 66, 106) juga menambahkan bahwa struktur fisik atau struktur kebahasaan puisi adalah metode “pengucapan maksud yang hendak disampaikan penyair” melalui medium bahasa di dalam puisi atau “medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair.”

Bila membandingkan apa yang dikemukakan Boulton dengan apa yang diutarakan Waluyo, seolah-olah perbedaannya hanya terletak pada penyaduran istilah atau penggunaan istilah yang lebih tepat sesuai klaim Waluyo. Namun, Waluyo sebenarnya telah keliru memahami apa yang dimaksudkan oleh Boulton terkait dengan bentuk intelektual puisi. Bentuk intelektual puisi dari Boulton jelas bukanlah “ungkapan batin penulis” sebagaimana arah pembicaraan Waluyo (1987, p. 27) tetapi sesuatu yang melibatkan kompetensi intelektual pembaca puisi. Ini meliputi konvensi sastra yang meliputi bentuk-bentuk puisi dan tema yang melekat dengannya sehingga membutuhkan pembaca untuk memiliki kompetensi kesusastraan puisi, logika internal yang terorganisasi dengan cara tertentu, penggunaan asosiasi-asosiasi, adanya citraan tertentu sebagaimana dapat disimak dalam *The Anatomy of Poetry* dari Bab XI hingga Bab XIV.

Ulasan tersebut bisa menjadi bukti bahwa konsep pengkajian puisi dari Boulton, yang bicara tentang bentuk fisik dan bentuk intelektual serta sorotan akan adanya urgensi pengetahuan konteks sejarah puisi, pada kadar tertentu mungkin saja telah

menginspirasi Waluyo. Hanya saja Waluyo tampaknya telah tidak tepat memahami konsep bentuk intelektual atau mental milik Boulton yang diklaimnya sama secara esensial dengan sesuatu yang ia sebut sebagai struktur batin.

Lainnya lagi adalah masalah penggunaan majas dan citraan atau imaji yang dimasukkan Boulton ke dalam bagian dari bentuk intelektual puisi (lih. Bab XIII) sedangkan Waluyo (lih. 1987, p. 71) memasukkan ini ke dalam struktur fisik atau metode puisi. Padahal majas dan citraan adalah sesuatu yang tidak sekadar bisa dibaca, atau terlihat secara fisik, tetapi merupakan sesuatu yang membutuhkan tingkat pemahaman tertentu. Jadi, bolehlah dinyatakan bahwa enam unsur (diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, tata wajah) dari struktur fisik yang dijabarkan Waluyo justru telah tidak tepat dimasukkan pada bagian pengimajian dan majas. Pasalnya dua hal ini membutuhkan asosiasi-asosiasi yang membutuhkan pembaca untuk berpikir, memiliki kemampuan intelektual tertentu, prosesnya terjadi secara *mental* (dalam pikiran), yang lebih dari sekadar membaca atau melihatnya secara fisik.

b. Teks puisi menurut Jan van Luxemburg, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn

Di dalam *Inleiding in de Literatuurwetenschap* (1981), yang kemudian diterjemahkan oleh Dick Hartoko menjadi *Pengantar Ilmu Sastra* ([1984] 1986), terdapat satu bab yang membicarakan teks puisi. Di dalam Bab X, Luxemburg dkk. (1986, pp. 175–199) membahas ciri khas yang kerap dibicarakan terkait dengan teks puisi. Ciri khas tersebut dibahas melalui beberapa subbab, yaitu susunan tematik, pola-pola makna, sintaksis, bunyi, versifikasi (pembaitan), dan tata muka (tipografi).

Bagian dari Bab X yang terlihat mendekati pernyataan Waluyo (1987, p. 27) mengenai “dua unsur penting dalam puisi, yakni *unsur tematik* atau *unsur semantik puisi* dengan *unsur sintaktik puisi*” yang kemudian diikuti klaim bahwa “unsur tematik atau semantik menunjuk ke arah

struktur batin, sedangkan unsur sintaktik menunjuk ke struktur fisik” adalah subbab mengenai susunan tematik, pola-pola makna, dan sintaksis. Masalah dari klaim Waluyo tersebut adalah ketidaktepatan uraian atau arah pembicaraan Waluyo dengan apa yang sebenarnya dibicarakan oleh Luxemburg dkk.

Di dalam subbab susunan tematik, istilah “cara pengungkapan” muncul sebagai satu bagian yang penting (Luxemburg et al., 1986, p. 184). Di dalam membaca teks puisi, setiap pembaca akan mendapati adanya subjek lirik atau si aku-lirik dan pendengar sebagai pihak yang disapa oleh subjek lirik di dalam puisi. Pengetahuan mengenai riwayat hidup penyair bisa berguna di dalam memahami puisi atau “dapat memperdalam penghayatan kita mengenai sajak-sajaknya” tetapi teks sastra bukanlah autobiografi dan penyair bisa menciptakan subjek lirik yang berbeda dengan dirinya. Malah ada kalanya “penyair dengan sengaja menciptakan jarak” antara dirinya dengan subjek lirik di dalam puisi ciptaannya, bisa melalui stilisasi diri atau penciptaan subjek lirik yang fiktif dan atau fantastik-imajiner (Luxemburg et al., 1986, pp. 178–179). Pendek kata, diksi “aku” sebagai subjek lirik di dalam satu puisi tidak selalu bisa disamakan dengan diri penyair.

Begitu pula dengan bagian dari susunan tematik yang terbangun dari ruang, waktu, serta suasana dan nada tematis yang dikembangkan di sekeliling subjek lirik dan apa yang dialaminya di dalam puisi, tidak selalu sejalan dengan waktu, peristiwa, atau dunianya penyair (Luxemburg et al., 1986, pp. 182–183). Jika istilah “unsur tematik” yang diklaim Waluyo berasal dari Luxemburg memang merujuk pada subbab ini, maka sebenarnya terang terlihat bahwa apa yang dibahas di bawah payung subbab susunan tematik ini tidak bisa dengan gegabah atau terlalu sederhana untuk dimasukkan ke dalam istilah “struktur batin.”

Di dalam bahasan pola-pola makna, Luxemburg dkk. menguraikan pola-pola makna puisi yang menyebabkan puisi bisa memiliki medan makna yang luas. Luxemburg dkk. (1986, pp. 185–186) menjelaskan bahwa larik di dalam puisi

tidak mengacu pada aturan logika dan sintaksis kalimat tetapi dipengaruhi oleh struktur ritmik puisi. Beda dengan kalimat normal yang mengacu pada logika sintaksis yang wajar, larik di dalam puisi bisa mendapatkan makna tambahan disebabkan oleh bentuk larik puisi yang tidak mengikuti logika kaidah sintaksis. Medan makna puisi bisa makin luas berkat adanya kompleksitas penggunaan bahasa kiasan di dalam puisi. Ini menyebabkan pembacaan puisi yang mengandung kiasan berada di dalam penelusuran pada pertanyaan mengapa dua objek (pembanding dan yang dibandingkan) yang jelas berbeda bisa hadir di dalam puisi.

Di dalam subbab sintaksis, klaim Waluyo perihal unsur semantik dan unsur sintaktik puisi justru melenceng sangat jauh. Luxemburg dkk. (1986, pp. 192–193) menjelaskan bahwa struktur sintaksis puisi berbeda dengan struktur sintaksis bahasa sehari-hari. Di dalam puisi, terkadang ada pemanipulasian tata kalimat demi rima. Struktur sintaksis di dalam puisi “dapat mempunyai fungsi semantik.” Terlihat bahwa Waluyo melakukan simplifikasi dari pemaparan Luxemburg dkk. dengan menyebutkan eksistensi dikotomis unsur tematik atau semantik dengan unsur sintaksis di dalam puisi. Padahal apa yang disoroti oleh Luxemburg dkk. adalah perluasan medan makna puisi yang mungkin terciptakan. Salah satunya melalui struktur sintaksis. Simplifikasi yang telah dilakukan Waluyo bisa dikatakan menyesatkan.

c. Interne strukturrelation menurut Heinrich F. Plett

Jika dibaca dengan cermat, perujukan Waluyo kepada Heinrich F. Plett melalui bukunya Andries Teeuw ternyata juga bermasalah. Di dalam teks aslinya, Teeuw menerjemahkan istilah dari Heinrich Plett *interne strukturrelation* sebagai struktur internal atau struktur dalam yang saling menentukan dan berkaitan sedangkan Waluyo membuat terjemahan versinya sendiri atas istilah *interne strukturrelation*, yaitu “aspek struktur batin,” dan membuat kata kunci *relation* jadi tidak hadir. Sengaja atau tidak, yang jelas penerjemahan Waluyo membuat seolah-olah apa yang ia

maksudkan sebagai “struktur batin” adalah sama dengan konsep milik Plett.

Waluyo (1987, pp. 27, 102) merujuk istilah “struktur batin” kepada “isi ungkapan batin penulisnya” atau apa yang hendak diungkapkan oleh penyair melalui medium bahasa sesuai dengan “perasaan dan suasana jiwanya.” Adapun apa yang dimaksudkan oleh Plett mengenai struktur internal karya sastra sebenarnya lebih tepat bila dibandingkan dengan apa yang disinggung oleh Jonathan Culler (1975, pp. 114–115) sebagai perlunya penguasaan kompetensi sastra di dalam membaca struktur-struktur yang ada dalam karya sastra sebagai satu wacana sastra sekaligus penguasaan konvensi di dalam pembacaan puisi sehingga satu puisi dapat dipahami sebagai satu kesatuan tematik dan koheren antarunsurnya. Jelas sekali Waluyo telah tidak tepat memahami apa yang dimaksudkan Plett dengan *interne strukturrelation* karya sastra.

d. Teknik dan isi menurut Mangasa Sotarduga Hutagalung (dan Jakob Sumardjo)

Konsep Waluyo mengenai struktur fisik dan struktur batin, sebagai istilah yang diklaimnya lebih tepat daripada istilah yang diajukan oleh Boulton mengenai bentuk, malah dapat dibandingkan dengan pandangan Mangasa Sotarduga Hutagalung di dalam buku *Memahami dan Menikmati Puisi*. Hutagalung (1971, pp. 54–55) menyodorkan istilah “bentuk/teknik dan tema/isi/amanat tjiptasastra” atau “isi dengan tjara mengemukakan isi.” Ia juga menyatakan bahwa keindahan karya sastra puisi ditentukan melalui “keseimbangan segala unsur dalam membangun struktur puisi.” Jelas bahwa Waluyo malah lebih dekat kepada konsep pengkajian puisi yang diajukan oleh Hutagalung, yaitu kajian pada kepaduan bentuk atau teknik dengan tema atau isi puisi.

Konsep Waluyo juga dapat dibandingkan dengan pendapat Jakob Sumardjo di dalam *Memahami Kesusastraan*. Ia (1984, p. 125) menyatakan bahwa “sebuah sajak yang baik adalah sajak yang semua unsur di dalamnya bekerja sama secara baik menuju pada maksud isi sajak,

sehingga unsur-unsur itu membentuk suatu kesatuan yang utuh.” Ia kemudian menggunakan istilah “teknik sajak” atau “teknik pengungkapan” sekaligus sebagai ciri khas dari gaya penyair yang mampu atau berhasil “mendukung artinya” atau mengantarkan maksud puisi sebagai penanda dari puisi yang baik. Hanya saja Sumardjo tidak membicarakan perihal faktor genetik puisi.

Terkait dengan pelibatan faktor genetik puisi, Waluyo (1987, p. 28) mengatakan bahwa “[latar belakang sosial budaya] penyair dan kenyataan sejarah [lahirnya puisi]” perlu diketahui di dalam menafsirkan puisi sebagai karya sastra yang sifatnya subjektif. Ia juga mengatakan bahwa “latar belakang penyair dan latar belakang sejarah [lahirnya puisi]” begitu penting bagi pengkaji puisi agar penafsirannya bisa lebih tepat. Sementara itu, Hutagalung (1971, p. 71) mengatakan sesuatu yang sedikit berbeda terkait dengan faktor genetik puisi. Ia menyatakan bahwa “struktur tjiptaanlah yang mendjadi pusat perhatian bukan hal² diluarnja misalnja riwayat hidup pengarangnja dan hal² yang mendorongnja untuk mendjadi seorang pengarang, ataupun persoalan pribadinja.” Penekanan ini diberikan agar tercipta objektivitas di dalam pengkajian atas suatu puisi. Namun Hutagalung kemudian menambahkan bahwa “kita tidak bermaksud bahwa pengetahuan akan hal² tersebut tidak penting sama sekali. Hal ini [justru] sangat perlu untuk membantu kita dalam memahami struktur tjiptaan.” Jadi, Waluyo menekankan manfaat pengetahuan genetik puisi untuk membantu tepat penafsiran sedangkan Hutagalung melihat pengetahuan genetik puisi berguna di dalam memahami struktur puisi.

e. Pembicaraan tentang puisi dari Ivor Armstrong Richards

Klaim lainnya oleh Waluyo melibatkan perujukan pandangan Ivor Armstrong Richards melalui buku *Practical Criticism*. Perlu dicatat bahwa *Practical Criticism* adalah salah satu buku yang memberikan kontribusi bagi berkembangnya New Criticism, satu gerakan kajian sastra yang mencukupkan diri pada pembacaan cermat atas teks dan menghindarkan diri dari

pengaruh latar biografis pencipta dan historis terciptanya teks. Buku *Practical Criticism* yang terbit pertama kali pada tahun 1929 ditulis oleh Ivor Armstrong Richards dan terbit dengan perbaikan pada tahun 1930 sebagai pendamping dari buku *Principles of Literary Criticism* yang terbit pada tahun 1924.

Di dalam gerakan New Criticism, puisi harus diperlakukan sebagai satu sistem hubungan organik atau satu kesatuan utuh sehingga kualitas puitis tidak boleh dipahami sebagai pengaruh dari satu atau lebih faktor yang dibicarakan secara terpisah (Brooks & Warren, 1939, p. ix). Pengkajian puisi di dalam gerakan ini menghindari diri dari terjadinya penafsiran yang didasarkan pada intensi atau maksud penyair sebab makna satu puisi bersifat internal dan tersedia melalui pembedahan sintaksis, semantik, tata bahasa dan budaya yang ada di dalam puisi (Wimsatt & Beardsley, 1946, p. 477), bukan melalui hal-hal yang bersifat eksternal. New Criticism, menurut Barrie Wilson (2000, p. 109), menekankan pada pandangan bahwa teks adalah satu entitas yang cukup bagi dirinya sendiri.

Waluyo (1987, pp. 24, 27, 106) muncul dengan istilah struktur batin yang disamakannya dengan hakikat puisi atau “unsur hakiki yang menjiwai puisi” dan diklaim berasal dari Ivor Armstrong Richards dari buku *Practical Criticism*. Waluyo (1987, p. 24) mengatakan “I.A. Richards menyebutkan adanya hakekat puisi untuk mengganti bentuk batin atau isi puisi dan metode puisi untuk mengganti bentuk fisik puisi.” Ia kemudian melanjutkan bahwa bentuk batin meliputi tema, nada, perasaan, amanat. Empat istilah ini disebut Waluyo (1987, p. 102) sebagai “apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya” di bawah kategori struktur batin.

Namun masalahnya, apa yang dikemukakan Waluyo sebagai bentuk batin, isi puisi, hakikat puisi, atau “unsur hakiki yang menjiwai puisi” tersebut sejatinya tidak sama dengan uraian Ivor Armstrong Richards dalam buku *Practical Criticism*. Di dalam bukunya *Practical Criticism*, Ivor Armstrong Richards (1930, pp. 181–183) menyebutkan adanya “*four types of function*,

four kinds of meaning ... four points of view” atau “*four aspects*” yang mempengaruhi penyusunan ujaran oleh manusia, yaitu *sense, feeling, tone*, dan *intention*. *Sense* atau nalar terkait dengan diksi atau pilihan kata yang dianggap sesuai dengan kebutuhan pada penggambaran akan sesuatu. *Feeling* atau rasa terkait dengan aspek konatif-afektif seseorang terhadap sesuatu yang ingin disampaikan. *Tone* atau nada terkait dengan pemilihan dan penyusunan kata oleh seseorang berdasarkan pertimbangan *listener* atau *audience*-nya. *Intention* atau maksud atau tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang sehingga mempengaruhi cara perangkaian ujaran. Empat unsur *function* yang mempengaruhi *meaning* puisi ini juga dibicarakan oleh Richards di bagian lampiran bukunya.

Pembicaraan Richards perkara empat fungsi tersebut terkait dengan perlunya pembaca teks sastra untuk mencermati secara serius bagaimana komposisi keempatnya dalam teks sastra berbeda bila dibandingkan dengan ujaran dalam bentuk lainnya seperti teks disertasi atau teks surat kabar. Ini disebabkan pernyataan atau baris kalimat di dalam teks puisi, sebagaimana penjelasan Richards (1930, p. 188), adalah “*means to the manipulation and expression of feelings and attitudes* (alat untuk manipulasi dan ekspresi dari perasaan atau sikap)” seorang penyair. Seorang penyair, menurut Richards (1930, pp. 187–188), misalnya bisa mendistorsikan pernyataan-pernyataannya sehingga terdengar tidak masuk nalar menurut tema yang dibicarakannya. Seorang penyair juga bisa menyajikan suatu objek yang secara logika sebenarnya tidak begitu relevan baik dengan memakai metafora atau cara lainnya, membuat pernyataan yang tampak konyol, dalam rangka mengekspresikan perasaan atau menyesuaikannya dengan kebutuhan. Jika seorang penyair melakukannya di dalam puisi maka pembaca tidak bisa menyalahkan si penyair.

Hal-hal pokok yang diutarakan Richards di dalam *Practical Criticism* tidak begitu jauh berbeda dengan apa yang sebelumnya ia sampaikan di dalam *Principles of Literary Criticism*. Di dalam *Principles of Literary Criticism*, Richards

([1924] 2004, pp. 18–19) juga menyatakan bahwa di dalam pengkajian puisi pencurahan perhatian pengkaji puisi terletak pada bahasa dan penggunaannya di dalam puisi yang membuatnya menimbulkan pengalaman puitik sedangkan dalam kasus tertentu saja berlaku “*we pay attention to externals when we do not know what else to do with a poem* (kita memberi perhatian pada hal-hal eksternal saat kita tidak tahu lagi apa yang harus dibicarakan dari satu puisi).”

Di bagian lain dari buku *Principles of Literary Criticism*, Richards (2004, pp. 104–121) menjelaskan secara panjang lebar serangkaian peristiwa yang dialami seorang pengkaji puisi di dalam pengalaman puitik. Pengalaman puitik ini meliputi beberapa hal seperti 1) sensasi visual dengan kata-kata yang tercetak, tata letak, ukuran huruf, spasi yang ada, 2) timbulnya imaji yang terkait dengan sensasi auditori dan sensasi artikulatori saat kata-kata yang ada di dalam puisi diucapkan, 3) sensasi dan pengalaman yang muncul dari tempat, situasi, dan karakter yang dihadirkan di dalam puisi, 4) pengarahan dan preferensian pikiran pembaca pada hal-hal tertentu, kemudian 5) terciptanya impuls tertentu yang mempengaruhi perasaan dan sikap pembaca. Penekanan pada pengalaman dan pengamatan atas teks puisi yang dibicarakan oleh Richards ini membuatnya bisa dikategorikan ke dalam aliran empirisme yang melatari gerakan New Criticism (walaupun sebenarnya Richards lebih tepat disebut sebagai seorang romantik sebab tulisan-tulisannya menekankan bahwa pengetahuan bersifat personal dan subjektif (lih. Winterowd, 1992, p. 59)).

Di sisi lain, apa yang diklaim oleh Waluyo perihal hakikat dan metode puisi yang dikatakannya berasal dari Ivor Armstrong Richards sebenarnya tidak ada. Di dalam *Practical Criticism* tidak ada bagian yang dimaksudkan oleh Waluyo apalagi di dalam *Principles of Literary Criticism*. Tentu saja mungkin hanya Waluyo yang bisa menjelaskan darimana, atau merujuk pada bagian mana dari buku karya Ivor Armstrong Richards, sumber sandaran klaim yang telah dibuatnya.

f. *Beberapa catatan atas buku-buku karya Herman Joseph Waluyo*

Buku *Teori dan Apresiasi Puisi* dan *Pengkajian dan Apresiasi Puisi* karya H.J. Waluyo memiliki beberapa keistimewaan. Buku-buku ini ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami. Buku-buku ini juga diperkaya dengan banyak sekali puisi beserta biografi singkat para penyair Indonesia yang patut diketahui oleh para pengkaji sastra Indonesia dari masa awal sastra Indonesia hingga masa kontemporer. Beberapa puisi yang disajikan dilengkapi pula dengan komentar sehingga bisa membantu pemahaman pembaca.

Merupakan satu fakta bahwa apa yang dikemukakan H.J. Waluyo dalam buku *Teori dan Apresiasi Puisi* dan *Pengkajian dan Apresiasi Puisi* telah menyebar sangat luas dan mempengaruhi akademisi-akademisi sastra Indonesia lainnya di dalam pembicaraan mereka mengenai (pembelajaran) apresiasi dan pengkajian puisi. Beberapa teori apresiasi dan pengkajian puisi yang seharusnya perlu dikuasai oleh para pembelajar dan akademisi sastra menjadi terabaikan sebab terlihat hanya fokus pada dominasi akan konsep “struktur fisik” dan “struktur batin” ciptaan Waluyo yang diposisikan oleh Waluyo seolah serupa sintesis, atau Tirto Suwondo (1993, p. 27) menggunakan istilah “[satu penyarian] yang menurutnya agak tepat,” dari beberapa teori yang ada tentang apresiasi atau kajian puisi. Ini tampaknya telah menggiring sebagian besar pembelajar dan akademisi sastra di Indonesia pada satu kesimpulan bahwa konsep milik Waluyo adalah sesuatu yang lebih solid untuk dipergunakan.

Ada beberapa catatan penting yang perlu diperhatikan oleh para pembelajar sastra. Catatan penting berikut ini perlu dibuat agar pembelajar sastra puisi di Indonesia tidak tereduksi pengetahuannya hanya kepada konsep “struktur fisik” dan “struktur batin” seperti telah berlangsung selama ini. Berikut adalah poin-poin catatan pentingnya:

1. Disarankan bagi pembelajar sastra untuk membaca buku *The Anatomy of Poetry* karya Marjorie Boulton agar bisa memahami sumber inspirasi

konsep apresiasi puisi H.J. Waluyo serta perbedaan yang ada antara apa yang sebenarnya dimaksudkan Marjorie Boulton dengan arah pembahasan yang dilakukan H.J. Waluyo.

Lain dari itu, ada pula perbedaan di antara keduanya perkara pengetahuan akan latar sejarah puisi. Bagi Boulton (2013, pp. 193–194), latar sejarah dapat berguna di dalam meningkatkan apresiasi puisi sebab puisi dari masa lampau bisa memiliki tolok ukur nilai dan estetika yang berbeda. Meski demikian, penikmatan puisi tetap bisa dilakukan tanpa memahami latar sejarahnya. Adapun bagi Waluyo (1987, p. 29), pengetahuan mengenai faktor genetik puisi tidak bisa dilepaskan dari penafsiran sebab pengetahuan ini dapat membantu di dalam memperjelas penyingkapan makna puisi.

2. Buku karya Jan van Luxemburg, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn yang berjudul *Inleiding in de Literatuurwetenschap* (1981) yang diterjemahkan Dick Hartoko menjadi *Pengantar Ilmu Sastra* ([1984] 1986) dapat menjadi rujukan lain di dalam pengkajian puisi. Apa yang dibicarakan oleh Luxemburg dkk. mengenai teks puisi tidak sesederhana seperti singgungan Waluyo sehingga seolah-olah ada dikotomi antara unsur tematik dan unsur sintaksis. Justru Bab X yang berjudul Teks Puisi dari buku karya Luxemburg dkk. bisa menjadi rujukan yang berarti dan dapat memperluas cakrawala pengetahuan bagi setiap pembelajar dan pengkaji sastra, misalnya mengenai stilisasi diri dapat menjadi pelengkap dan pembanding pandangan yang ada dalam buku *Sosok Pribadi dalam Sajak* (1980) karya Subagio Sastrowardjo.
3. Waluyo telah tidak tepat merujuk konsep aspek struktur batin kepada nama Heinrich F. Plett. Padahal apa yang dimaksudkan Plett dengan keterjalinan atau relasi struktur internal yang berlaku di dalam teks sastra adalah sesuatu yang bisa dirujuk

pada pembicaraan di dalam kajian strukturalisme semiotik sebagaimana di dalam bukunya *Textwissenschaft und Textanalyse* (1975) secara jelas ia bicarakan di bawah subbab *semiotische dimensionen der literarität* atau dimensi semiotik karya sastra. Apa yang dibahas Plett perihal keterjalinan struktur internal di dalam suatu karya sastra ini dapat dibandingkan dengan apa yang dibicarakan oleh Andries Teeuw di dalam beberapa bagian dari buku *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (1984) khususnya Bab IV. Karya Sastra dan Sistem Sastra.

4. Konsep bentuk atau cara atau metode dengan hakikat atau isi atau makna puisi yang disebut-sebut oleh H.J. Waluyo sebenarnya lebih tepat untuk dirujuk kepada pendapat Mangasa Sotarduga Hutagalung yang ada di dalam buku *Memahami dan Menikmati Puisi*, bukan Ivor Armstrong Richards dalam *Practical Criticism*. Jabaran Waluyo yang diklaim merujuk pada buku *Practical Criticism* adalah sesuatu yang melenceng sebab Ivor Armstrong Richards di dalam buku *Practical Criticism* tidak berbicara tentang metode dan hakikat puisi seperti yang dimaksudkan oleh H.J. Waluyo.
5. Jelas terlihat bahwa Waluyo tidak mengusung pengkajian puisi dengan fokus hanya pada pembacaan teks sebab ia bicara pada usaha pembongkaran batin pencipta puisi yang diyakininya terekspresikan dalam wujud puisi, sejarah atau konteks penciptaan puisi, serta latar belakang pencipta puisi. Ini berbeda dengan konsep makna di balik struktur yang menjadi pegangan dasar strukturalisme.

Namun, ketidaktepatan Waluyo di dalam meringkas dan memeras konsep-konsep apresiasi atau pengkajian puisi yang telah ada sebelumnya tidak lantas menjadikan apa yang dikemukakan Waluyo seutuhnya tidak relevan lagi di dalam pembelajaran puisi pada masa sekarang. Pembahasan di atas menunjukkan satu opsi bahwa konsep pengkajian puisi lain

mungkin lebih baik dipakai untuk menghindari kebingungan yang bisa muncul dari konsep “fisik” dan “batin” milik Waluyo. Kecuali itu, jelas pula bahwa lima poin yang tersebut di atas perlu diperhatikan agar tidak terjadi lagi penerusan ketidaktepatan penjabaran teori-teori lain yang diberikan oleh Waluyo sehingga tertanamkannya pemahaman yang keliru atas teori-teori lainnya atas diri peserta didik.

b. Aspek intrinsik dan ekstrinsik karya sastra menurut René Wellek & Austin Warren

Selain istilah “struktur fisik” dan “struktur batin,” ada istilah lain yang kadang dipergunakan di dalam pembicaraan tentang apresiasi atau pengkajian puisi di Indonesia, yaitu “unsur intrinsik” dan “unsur ekstrinsik.” Sebagai contoh, di dalam modul susunan Harijanti (2020, pp. 10–11) kedua istilah ini muncul. Unsur intrinsik diberi definisi sebagai “unsur-unsur yang terkandung dalam puisi” sedangkan unsur ekstrinsik adalah “unsur-unsur yang berada di luar puisi.” Unsur intrinsik terdiri dari diksi, imaji, majas, bunyi, rima, ritme, dan tema sedangkan unsur ekstrinsik terdiri dari aspek historis, aspek psikologis, aspek filsafat, aspek religius.

Penggunaan istilah “unsur intrinsik” dan “unsur ekstrinsik” puisi sebelum itu misalnya bisa didapati di dalam buku *Puisi, Pendekatan dan Pembelajaran* karya Kinayati Djojurosuroto (2005). Menurut Djojurosuroto (2005, pp. 103–104), unsur intrinsik terdiri dari 1) irama atau ritme, 2) diksi, 3) baris dan bait, 4) enjambemen, 5) interpolasi, 6) kata nyata (konkret), 7) rima sedangkan unsur ekstrinsik terdiri dari 1) tema, 2) *feeling* atau sikap penyair, 3) *tone* atau nada, 4) *intention* atau tujuan atau amanat, 5) *imagery* atau imaji, 6) *figurative language* atau majas. Bagian unsur ekstrinsik ini tentu saja berbeda dengan apa yang dibicarakan di atas oleh Harijanti (2020) dan keumuman penggunaan istilah ekstrinsik karya sastra. Entah apa yang membuat Djojurosuroto menguraikan unsur ekstrinsik seperti itu.

Tarik mundur ke belakang, penggunaan istilah “ekstrinsik” dan

“intrinsik” di dalam kajian sastra (termasuk sastra puisi) di Indonesia sebenarnya berkat pengaruh buku *Theory of Literature* (1949) karya René Wellek & Austin Warren. Buku ini sangat populer sebagai rujukan di dalam pengkajian sastra di Indonesia apalagi sesudah buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Melani Budianta (1993). Namun, kedua istilah ini jangan dirancukan dengan istilah relasi struktur “eksternal” dan “internal” dari Heinrich Plett sebab memang berbeda maknanya.

Istilah “ekstrinsik” sebagaimana pula “intrinsik” di dalam *Theory of Literature* merujuk pada penggunaan suatu pendekatan ekstrinsik (*extrinsic approach*) atau pendekatan intrinsik (*intrinsic approach*) di dalam kajian sastra yang fokus pada aspek di luar atau dalam satu karya sastra. Pendekatan ekstrinsik menurut penjelasan Wellek & Warren (1949, p. 65) adalah satu pendekatan yang berbasis pada penyelidikan satu karya sastra berdasarkan pada “*its setting, its environment, its external causes* (latar belakangnya, lingkungannya, penyebab eksternalnya)” atau “*its social context and its antecedents* (konteks sosial dan pemantik-pemantik kelahirannya). Adapun pendekatan intrinsik menurut Wellek & Warren (1949, p. 139) adalah “*the interpretation and analysis of the works of literature themselves*” atau “pemaknaan dan analisis karya sastra atas dirinya sendiri” sebagai satu fokus di dalam kajian atas suatu karya sastra.

Dengan mengadopsi pandangan Wellek & Warren untuk dipraktikkan di dalam pembelajaran sastra, Harold Leonard Birch Moody (1983, pp. 23–24) berpendapat setidaknya adanya empat *external factors* di dalam pendekatan ekstrinsik, yaitu: 1) biografis atau riwayat hidup pengarang, 2) historis atau konteks sejarah dan sosial terciptanya teks, 3) estetis atau segala hal yang terkait dengan praktik dan gerakan sastra-seni yang bisa meliputi bentuk, struktur, genre, penggunaan istilah tertentu, 4) filosofis atau keterkaitannya dengan aliran filsafat tertentu. Di dalam konsep pembelajaran sastranya, Moody (1983, p. 25) malah mengusulkan agar elemen-elemen atau unsur-unsur di dalam pendekatan intrinsik dan ekstrinsik sengaja

disandingkan di dalam pengkajian satu teks sastra di dalam pembelajaran sehingga peserta didik bisa terlatih melakukan apresiasi, interpretasi, dan analisis dengan baik.

c. Buku referensi pembelajaran apresiasi atau pengkajian puisi lainnya

Ada beberapa buku berbahasa Indonesia lain yang bisa dibandingkan dengan buku *Teori dan Apresiasi Puisi* dan *Pengkajian dan Apresiasi Puisi* karya H.J. Waluyo. Bisa disebut misalnya nama Aminuddin melalui buku berjudul *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Aminuddin (1987, p. 136) mendefinisikan struktur sebagai unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual dan unsur yang tersembunyi di balik struktur. Struktur puisi terdiri dari 1) bunyi, 2) kata, 3) larik atau baris, 4) bait, dan 5) tipografi. Adapun unsur yang tersembunyi di balik struktur hanya bisa “ditangkap melalui kepekaan batin dan daya kritis pikiran pembaca.” Unsur yang tersembunyi di balik struktur ini dapat disebut dengan “lapis makna” yang susah untuk dipahami kecuali seorang pengkaji puisi memahami dulu bangun struktur puisi. Apa yang dikemukakan Aminuddin ini merupakan pencampuran dari apa yang disampaikan oleh Marjorie Boulton dengan Roman Ingarden.

Apa yang dikerjakan Aminuddin mirip dengan apa yang disampaikan Atmazaki di dalam *Analisis Sajak*. Di dalam pembahasan mengenai kajian puisi, Atmazaki menyatakan bahwa pengkajian analisis puisi masih kurang bila hanya berdasarkan pada bentuk fisik dan bentuk mental. Ia kemudian menambahkan pembicaraan mengenai analisis puisi kepada lapis hirarkis puisi. Lapis ini sifatnya hirarkis dan memberikan kontribusi di dalam pemaknaan utuh puisi. Atmazaki (1993, p. 21) lebih lanjut menjelaskan bahwa lapis pertama adalah unsur fisik dari puisi, lapis kedua adalah makna dari unsur fisik puisi, dan lapis ketiga adalah “pelaku, latar, objek-objek yang dikemukakan yang secara bersama-sama melahirkan tema, amanat, dan interpretasi, yang disebut lapis dunia (pemikiran).” Sayang, Atmazaki tidak menyebut nama

Roman Ingarden sebagai sumber dari konsep lapis hirarkis puisi ini.

Berbeda dengan Atmazaki yang tidak menyebutkan dari mana ia menyandarkan penggunaan istilah lapis hirarkis di dalam pembacaan puisi, Pradopo ([1987] 2009, pp. 14–15) di dalam buku *Pengkajian Puisi* mengambil pendapat René Wellek berkenaan dengan kompleksitas pembacaan puisi yang mungkin bisa menerapkan norma pembacaan fenomenologis atas puisi yang dicetuskan oleh Roman Ingarden. Selain Atmazaki dan Pradopo, penyebutan perihal lapis hirarkis puisi di dalam tindak apresiasi puisi dari Roman Ingarden juga dilakukan oleh Suyitno (2008, p. 97) di dalam buku *Apresiasi Puisi dan Prosa*, Aminuddin (1987, p. 149) di dalam *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, dan Apri Kartikasari HS & Edy Suprpto (2018, p. 53) di dalam *Kajian Kesusastraan*. Hanya saja Aminuddin dan Apri Kartikasari HS & Edy Suprpto telah tidak pas saat menyebut konsep lapis makna yang berasal dari Roman Ingarden ini dari [René] Wellek.

Selain beberapa buku yang sudah disebut di atas, masih ada buku-buku lain yang bisa dipakai sebagai referensi di dalam pembelajaran sastra puisi. Sebagai contoh, buku *Membaca dan Menilai Sastra* (1983) dan *Tergantung pada Kata* (1980) karya Andries Teeuw bisa menjadi rujukan di dalam penerapan pendekatan strukturalisme dan semiotik. Metode formalis *explication de texte* di dalam pengkajian puisi bisa merujuk pada buku Andre Hardjana, *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar* (1994). Selanjutnya buku *Chairil Anwar: Rabun Sastra, Hayat, & Stilistika* (2023) karya Dipa Nugraha dapat dipergunakan sebagai referensi di dalam penggunaan pendekatan stilistika sedangkan *Resepsi Sastra* (1985) karangan Umar Junus bisa dipergunakan di dalam mengenal konsep resepsi sastra. Adapun buku *Wanita di Mata Wanita* (2000) karya Sugihastuti dapat dipakai sebagai acuan di dalam penggunaan kritik sastra feminis.

4. Pembelajaran Puisi Abad 21

Di dalam buku berjudul *The Role of the Literary Canon in the Teaching of Literature*, Robert Aston (2020, p. 141)

dengan pendekatan Foucauldian membicarakan tentang bagaimana terbentuknya kanonisasi yang melibatkan pengaruh kerja kritikus sastra, pengaruh kekuatan budaya dan politik, dan proses kanonisasi yang memberikan label pada karya sastra tertentu sebagai standar kesusastraan yang layak sebagai bahan ajar di dalam pembelajaran sastra di sekolah hingga sampai pada kesimpulan bahwa pembelajaran sastra sebenarnya seperti jaring laba-laba. Di dalamnya banyak sekali hal yang saling terhubung dan berkaitan sehingga pembelajaran sastra kanon meskipun ada di dalam kurikulum nasional tidak lantas menjadi acuan untuk menutup kemungkinan pada pembelajaran karya-karya sastra lainnya yang dekat dengan peserta didik dan pengalaman mereka.

Di sisi lain, pembelajaran sastra kanon adalah sesuatu yang penting sebab sastra kanon memiliki signifikansi di dalam memberikan penghayatan dari perjalanan sastra [dan estetika] suatu bangsa (bdk. Klein, 2020, p. 13). Sastra kanon adalah komponen yang memberikan kontribusi dari pendefinisian akan budaya nasional sekaligus membantu di dalam proses penciptaan identitas kolektif suatu bangsa melalui pembelajarannya di bangku sekolah (Mujica, 1997, p. 204). Pembelajaran sastra kanon juga dapat memberikan basis bagi pemahaman akan masa lalu yang memiliki pertalian dengan masa kini.

Meskipun demikian, konfigurasi sastra kanon bisa berubah sehingga pembelajar seharusnya juga memberikan peserta didik kesempatan untuk mengalami dan memaknai bacaan-bacaan baru yang mungkin bukan berasal dari sastra kanon serta memberi peserta didik peluang untuk berkenalan dengan jenis-jenis teks baru yang memungkinkan mereka berdialog, membangun jejaring antarteks, berinteraksi dengan karya-karya lainnya. Pembelajaran sastra, menurut Robert Aston (2020, p. 141), juga perlu menekankan pada bacaan yang bisa membawa peserta didik untuk kemudian dapat berinteraksi kepada teks-teks lainnya.

Di dalam konteks pembelajaran sastra abad 21 atau di dalam kehidupan digital seperti sekarang, pembelajar sastra perlu

menyajikan materi pembelajaran sastra yang bersifat kekinian selain sastra kanon. Pembelajar sastra mulai perlu melentukkan cakupan materi yang disajikan melalui teks multimodal dan teks intertekstual dengan pertimbangan variasi konteks serta tidak terpaku hanya pada penggunaan sastra kanon dalam rangka memberikan nuansa multikultural dan menyediakan arena diskursif multidimensi yang diperlukan oleh peserta didik di dalam kehidupan modern (Aston, 2017, p. 50). Sebagaimana telah diketahui, isu-isu seperti multimodal, multikonteks, multikultural, multiliterasi adalah bagian dari semangat pembelajaran yang relevan di dalam menjawab tantangan abad 21 (Rahmawati et al., 2022, p. 13). Namun Aston (2017, p. 47) juga berpendapat bahwa pembelajar sastra perlu pula memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait dengan formasi sastra kanon, tidak dalam rangka meninggalkan sastra kanon, tetapi “*to make literature study a more dynamic, fluid, participatory, and multicultural experience for students*” atau “untuk menciptakan pembelajaran sastra yang memberikan pengalaman lebih dinamis, cair, partisipatif, dan multikultural bagi peserta didik.”

Menurut Deborah Appleman (2015, pp. 9–11), pembelajar sastra puisi juga perlu menguasai beberapa teori apresiasi atau pengkajian sastra puisi untuk diajarkan kepada peserta didik mereka. Pembelajaran satu macam teori saja adalah bentuk pembelajaran dogmatik serta tidak membuat peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir multiperspektif. Padahal keterampilan ini dibutuhkan oleh peserta didik pada era seperti sekarang ini yang diwarnai dengan perubahan yang cepat terjadi dan makin bernuansa multikultural. Dengan demikian, pembelajaran apresiasi atau pengkajian puisi tidak hanya berkuat pada pemaknaan puisi saja yang bahkan kerap dipersempit hanya pada pencarian amanat atau pesan penyair.

Lazar (2009, pp. 102–108) memberikan contoh potensi eksploitasi penyimpangan sintaksis, penggunaan majas, dan pengimajian (pencitraan) di dalam puisi sebagai fokus dari kegiatan peserta didik terkait penggunaan kreatif bahasa. Ini bisa

diterapkan di dalam pembelajaran puisi. Di dalam kegiatan seperti ini, peserta didik tidak sekadar melakukan kegiatan identifikasi adanya penyimpangan sintaksis, penggunaan majas, dan pengimajian. Kegiatan seperti itu tidak melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Jadi, peserta didik misalnya dapat diajak: 1) menelaah alasan pemilihan satu kata dalam satu baris puisi, 2) memberikan pandangan akan urgensi dan signifikansi penyimpangan sintaksis di dalam suatu puisi, dan 3) efek yang tercipta dari penggunaan citraan tertentu.

Contoh kegiatan peserta didik lainnya, sebagaimana diberikan oleh Lazar (2009, pp. 116–118), adalah pengembangan keterampilan oral peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan melalui pemberian aktivitas deklamasi puisi (individual atau non-individual), tetapi pada pengembangan keterampilan yang menyertai kemampuan berbicara, yaitu gerak tubuh, mimik muka, perubahan atau pengaturan kualitas suara. Di dalamnya juga bisa didiskusikan beberapa hal seperti pemahaman akan *tone* atau nada puisi dan fungsi repetisi di dalam membangun nada puisi sebagai teks serta pengaruhnya terhadap cara pembacaannya. Bisa juga dibahas pengaruh cara pembacaan teks puisi terhadap nada puisi. Puisi karya Toto Sudarto Bachtiar yang berjudul “Pahlawan Tak Dikenal” adalah contoh satu puisi yang bisa dipergunakan di dalam aktivitas ini. Bahasan ini dapat diproyeksikan terhadap teks-teks lainnya selain puisi.

Pembelajar puisi bisa memberikan kegiatan tambahan yang terkait dengan kehadiran kemultimodalitasan di kelas pembelajaran puisi sehingga dapat meningkatkan minat (Xerri, 2012, p. 511) sekaligus mengembangkan literasi digital peserta didik. Kegiatan yang bisa dilakukan misalnya membuat video deklamasi secara individual untuk kemudian diunggah ke kanal gratis berbagi publik. Ini sekaligus dapat mengatasi terbatasnya waktu yang ada sekiranya pembelajar hendak meminta setiap peserta didik atau sebagian besar peserta didik maju mendeklamasikan puisi ke depan kelas. Peserta didik dapat pula diminta membuat poster digital atau meme

berisi baris atau bait tertentu dari puisi “Pahlawan Tak Dikenal” yang kemudian disebarakan melalui media sosial saat menyambut hari pahlawan.

Pembelajaran puisi juga bisa dikaitkan dengan sejarah dan cerminan kehidupan sosial dan politik dari era tertentu. Aminuddin (1987, pp. 171–176) memberikan contoh dua puisi, “Bahasa Bangsa” karya Muhammad Yamin dan “Karangan Bunga” karya Taufiq Ismail, yang dapat dipergunakan di dalam diskusi perihal latar belakang kehidupan sosial dan politik serta peristiwa sejarah tertentu. Pembelajar puisi dapat melengkapi dua teks puisi tersebut dengan teks-teks informasional yang bisa berupa dalam bentuk artikel akademik mengenai kebangkitan nasionalisme Indonesia dan sastra (mis. Nugraha & Suyitno, 2019). Peserta didik dapat diminta menelusuri dunia maya untuk mencari teks-teks informasional lainnya perihal keterlibatan Muhammad Yamin dalam Jong Sumatera serta pergerakan nasionalisme Indonesia atau Taufiq Ismail dalam demonstrasi mahasiswa tahun 1966 dan aktivitas penumbangan Orde Lama yang saat itu penuh dengan masalah. Peserta didik dapat diminta mengelaborasi teks puisi yang ada dengan teks informasional yang mereka miliki di dalam payung istilah sosiologi puisi (keadaan sosial budaya masyarakat pada suatu waktu; sikap dan respon atau pandangan penyair terhadap kejadian di sekitarnya yang melatari kelahiran puisi). Kegiatan ini dapat mengembangkan literasi digital sekaligus memberikan pengetahuan yang dapat meningkatkan pemahaman mereka akan nasionalisme dan sejarah kebangsaan Indonesia yang merupakan bagian dari literasi kewarganegaraan.

Terkait dengan pembelajaran puisi yang mengandung pembelajaran bernuansa multikultural (lintas budaya dan agama) sekaligus mengandung isu kegenderan yang terlihat di dalam penggambaran relasi suami dan istri serta isu pascakolonial yang terwakili melalui realisasi akan adanya partikularitas, puisi “Isteri” karya Darmanto Yatman bisa dipergunakan. Artikel dari Nugraha dkk. (2020) bisa dimanfaatkan sebagai rujukan. Peserta didik dapat diminta

membandingkannya dengan artikel dari Junaidi (2017) dan Samsidar (2020) yang menggunakan cara pandang dunia berbasiskan Islam di dalam melihat peran suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga, melihat perbedaannya dengan konsep hubungan suami istri di dalam perspektif agama Kristen melalui tulisan Antonius (2020) dan Angin & Yeniretnowati (2021), perasaan dan kondisi bahagia yang dipengaruhi atau dikonstruksi oleh budaya dan cara pandang dunia seseorang seperti dibahas oleh Akhtar (2018) berkenaan dengan bahagiannya orang Jawa, tolok ukur kebahagiaan hidup manusia Jawa seperti dapat dibaca dalam tulisan Triratnawati (2005) yang mungkin berbeda dengan tolok ukur kebahagiaan manusia dari kebudayaan lain, atau pengaruh misi serta filosofi dalam menjalani kehidupan terhadap kebahagiaan seperti dibahas dalam tulisan Usman (2017) dan Fuad (2015).

Dengan melihat gender, agama, dan latar belakang budaya serta didikan keluarga mereka masing-masing, peserta didik dapat dilibatkan di dalam diskusi kelas terkait dengan pandangan berdasar bayangan ke depan mereka sebagai suami atau istri serta kelindannya dengan pengaruh gerakan feminisme Barat yang naturnya sekuler, individualistis, dan berkembang berdasarkan pengalaman kehidupan dan cara pandang dunia masyarakat Barat. Pembelajaran seperti ini akan mengembangkan literasi budaya peserta didik serta membuat mereka toleran pada konteks-konteks multikultural (*multicultural contexts*) dalam kehidupan bermasyarakat dan mengerti masalah multisiplitas budaya (*cultural multiciplity*) sekaligus partikularitas antarbudaya sehingga tidak terjebak pada semangat universalitas yang mengikuti arus hegemonik budaya dan pemikiran Barat.

Disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi dan internet yang begitu pesat, pembelajaran puisi selaras abad 21 tidak bisa menghindari dari beberapa hal seperti intertekstualitas, digitalisasi, pengembangan literasi transmedialitas dan intermedialitas (bdk. Martínez, Guitart, Sánchez, Sellabona, & Estebanell, 2019; Martínez, Sellabona, Minguell, Sánchez, &

Guitart, 2018; Wolf, 2011), serta literasi multimodalitas (lih. Sanders & Albers, 2010; Smith, 2014; Walsh, 2010). Digitalisasi puisi perlu dikembangkan lebih dari sekadar memindah teks puisi yang tercetak di kertas ke teks yang tertampilkan di layar (bdk. Nugraha & Suyitno, 2020; Sastre & Garcia, 2022). Selaras dengan perubahan zaman, kini puisi bisa diciptakan sebagai satu teks multimodal (integrasi teks, gambar, foto), berpranala (diperkaya alusi dan intertekstualitas), dan berorientasi pada penikmatan secara digital (puisi konkret kinetik digital seperti “Puddle” dan “Paddle” karya Neil Hennessey). Adapun tulisan yang bisa dijadikan rujukan terkait dengan puisi di era digital misalnya *Electronic Poetry: Understanding Poetry in the Digital Environment* (2011) karya Giovanna Di Rosario dan artikel tulisan Roberto Simanowski (2004) yang berjudul “Concrete Poetry in Digital Media: Its Predecessors, its Presence and its Future” atau Sastre & Garcia (2022) dengan judul “From Text on Paper to Digital Poetry.”

Pembelajar puisi dapat menghadirkan teks, video, film, musik, prosa, lukisan, dan referen apapun selama relevan. Sebagai contoh, pembelajar puisi dapat menyodorkan teks puisi non-kanon yang bisa dianggap dipengaruhi oleh puisi kanon, memutar video deklamasi puisi oleh Rendra dan Taufiq Ismail yang mudah didapatkan di kanal YouTube dengan video deklamasi lainnya atas puisi yang sama, memutar film *Hujan Bulan Juni* yang merupakan alih wahana dari novel dengan judul yang sama yang sebelumnya merupakan puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono, memutar lagu “Derai-Derai Cemara” dari Banda Neira yang berasal dari puisi Chairil Anwar, menampilkan lukisan Raden Saleh “Boschbrand” atau “Kebakaran Hutan” yang menjadi inspirasi puisi *ekphrastic* “Suara Malam” karya Chairil Anwar, atau membukakan laman web yang menerbitkan puisi-puisi digital. Untuk pembelajaran menulis puisi, peserta didik bisa diperkenalkan misalnya pada seri buku *Proses Kreatif* (1984) Seri II yang dieditori Pamusuk Eneste dengan fokus penyair Sitor Situmorang atau buku *Dari Sunyi ke Bunyi* (1991) karya Hartojo Andangdjaja. Tujuan

dari perkenalan pada proses kreatif para penyair adalah pengantaran peserta didik menuju pada proses ATM (amati, tiru, modifikasi). Dalam hal ini pembelajar memberikan model atau contoh proses penciptaan puisi yang bisa ditiru oleh peserta didik (bdk. Rahmayantis & Nurlailiyah, 2021, p. 245).

Sementara itu, peserta didik dapat diminta membuat siniar atau rekaman video audio yang diunggah ke kanal berbagi gratis daring publik (mis. YouTube, TikTok, SnackVideo, Spotify) atau media sosial yang mereka miliki (mis. Instagram, Facebook). Rekaman ini dapat berupa video atau audio deklamasi puisi, tari penafsiran puisi atau penggabungan puisi dengan tari (lih. Jusslin & Höglund, 2021), video atau audio bincang puisi, musikalisasi puisi, filmisasi atau ekranisasi puisi, atau video narasi tentang puisi. Peserta didik juga bisa diberi kegiatan untuk mengubah satu puisi menjadi prosa atau lukisan serta aktivitas yang terkait dengan industri kreatif seperti desain kaos, stiker, gantungan kunci, mug, kartu ucapan, dan kartu undangan. Kegiatan lainnya yaitu menerbitkan tulisan hasil diskusi kelompok berkenaan dengan suatu puisi melalui blog gratis (mis. Kompasiana, Wordpress) yang diperkaya dengan gambar, meme, atau foto serta tautan-tautan menuju kepada teks-teks lainnya atau mengunggahnya ke repositori akademik seperti Academia.edu atau Humanities Commons.

Bisa pula peserta didik diminta mencermati perkembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) yang terkait dengan beberapa isu terkait dengan karya sastra puisi (mis. Ghazvininejad, Choi, & Knight, 2018; Nugraha & Sufanti, 2023). Peserta didik juga bisa belajar menulis puisi bersama mesin kecerdasan buatan (lih. Kangasharju, Ilomäki, Lakkala, & Toom, 2022). Pembelajaran menulis puisi seperti ini bisa menjadi alternatif dari model pembelajaran peningkatan keterampilan menulis puisi konvensional atau non-digital seperti yang dikerjakan oleh Rahayu (2017) dengan penggunaan media gambar atau oleh Solihati (2011) dengan penerapan pembelajaran kuantum. Dengan demikian, peserta didik bisa memahami kelebihan dan kekurangan teknologi kecerdasan buatan di

dalam cipta puisi sekaligus memahami adanya potensi dan implikasi dari perkembangan teknologi kecerdasan buatan pada masa mendatang. Melalui pengalaman seperti ini, peserta didik tidak hanya berkembang literasi digitalnya di dalam ranah sastra tetapi juga memiliki kesadaran dan mampu bersikap antisipatif untuk menyambut hal-hal yang mungkin bisa terjadi di masa depan, tidak hanya dalam bidang sastra dan seni tetapi juga pada bidang-bidang lainnya.

Hal penting yang juga perlu diperhatikan terkait dengan implementasi beberapa kegiatan yang bisa dilakukan di dalam kelas pembelajaran sastra (puisi) tersebut di atas adalah keterbatasan waktu. Harus disadari bahwa masalah klasik dari pembelajaran sastra di Indonesia adalah ketersediaan waktu sebagaimana disinggung oleh Liliani (2012, p. 163) dan Al-Ma'ruf (2006, pp. 19–20). Oleh sebab itu, pembelajar puisi perlu memperhatikan apakah kegiatan tambahan dari apresiasi atau pengkajian puisi bisa dilakukan. Begitu pula dengan pemanfaatan teknologi informasi dan digital yang harus benar-benar dipahami sebagai bagian dari alat pembelajaran (McNeely, 2005), bukan sekadar gimik dalam pembelajaran sastra.

Semoga artikel ini dapat menjadi salah satu solusi dari kondisi pembelajaran sastra di Indonesia yang memprihatinkan seperti dikemukakan oleh Huda dkk. (2009, p. 97). Harapannya, pembelajaran sastra khususnya kajian karya sastra puisi dapat menjadi lebih baik.

SIMPULAN

Meskipun belum banyak buku pembelajaran apresiasi atau pengkajian puisi dalam bahasa Indonesia yang spesifik membahas pembelajaran puisi selaras abad 21, tetapi buku-buku lama seperti buku *Pengkajian dan Apresiasi Puisi* dan *Teori dan Apresiasi Puisi* karya H.J. Waluyo yang selama ini marak dijadikan rujukan tidak berarti menjadi tidak berguna. Buku-buku ini masih bisa dipergunakan sebagai rujukan apalagi terkhusus buku karya H.J. Waluyo yang diperkaya dengan beberapa contoh apresiasi puisi dan informasi tentang hayat

dan karya penyair Indonesia. Ini berguna di dalam mempelajari sejarah sastra puisi di Indonesia. Adapun buku atau tulisan lain yang telah disebut di dalam artikel ini bisa dijadikan referensi di dalam pembelajaran puisi. Tentu saja ada beberapa hal yang perlu disesuaikan untuk merespon kebutuhan pembelajaran puisi selaras abad 21 seperti pemaparan di atas, utamanya terkait dengan beberapa isu seperti multikulturalisme, intertekstualitas, digitalisasi dan pemakaian kecerdasan buatan, transmedialitas, intermedialitas, dan multimodalitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Adriatik, A. N., Kanzunudin, M., & Nugraheni, L. (2022). Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin dalam Antologi Puisi Tentang Jejak yang Hilang Karya Jumari HS. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 11–24.
- Ahyar, J. (2019). *Apa itu Sastra: Jenis-jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan mengapresiasi sastra*. Sleman: Deepublish.
- Akhtar, H. (2018). Perspektif kultural untuk pengembangan pengukuran kebahagiaan orang Jawa. *Buletin Psikologi*, 26(1), 54–63.
- Al-Ma'ruf, A. I. (2006). Pembelajaran Sastra Apresiatif dengan Rekreasi-Responsi-Redeskripsi dalam Perspektif KBK. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 18(34), 16–28.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Alfin, J. (2014). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Aminuddin. (1987). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV Sinar Baru & YA 3.
- Andangdjaja, H. (1991). *Dari Sunyi ke Bunyi: Kumpulan Esai tentang Puisi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Andayani. (2009). Pembelajaran Apresiasi Puisi Kreatif di SMK. *Paedagogia*, 12(1), 22–31.
- Andayani, T. (2018). Upaya peningkatan apresiasi puisi melalui pendekatan kontekstual dan unjuk karya siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(1), 89–99.
- Andriani, T. (2015). Revitalisasi naskah syair: Sebuah solusi dalam pengembangan kreativitas mahasiswa untuk mencintai budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 26–35.
- Angin, Y. H. P., & Yeniretnowati, T. A. (2021). Kajian Teologis Peran Kepala Keluarga Kristen. *Shamayim: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 157–173.
- Antonius, S. (2020). Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan. *Jurnal Pionir*, 6(2), 229–238.
- Antriyani. (1999). *Problematika Pembelajaran Apresiasi Puisi Siswa Kelas I Cawu 2 di SLTP Negeri 1 Sukosari Bondowoso Tahun Pelajaran 1998 / 1999*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jember.
- Appleman, D. (2015). *Critical Encounters in Secondary English: Teaching Literary Theory to Adolescents (Third Edition)*. New York & London: Teachers College Press.
- Aston, R. (2017). A culture of text: The canon and the common core. *Journal of Curriculum Theorizing*, 32(2), 39–52.
- Aston, R. (2020). The Role of the Literary Canon in the Teaching of Literature. On *Routledge Interdisciplinary Perspectives on Literature*. New York & Oxon: Taylor & Francis.
- Atmazaki. (1993). *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Azizah, A. (2015). Pembelajaran Menulis Puisi dengan Memanfaatkan Teknik Brainwriting pada Peserta Didik SD/MI Kelas V. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 136–140.
- Bohlin, K. (2005). *Teaching character education through literature: Awakening the moral imagination in secondary classrooms*. New York: Routledge.
- Boulton, M. (2013). *The Anatomy of Poetry*. London, Boston, Melbourne & Henley: Routledge & Kegan Paul.
- Brooks, C., & Warren, R. P. (1939).

- Understanding Poetry: An Anthology for College Students*. New York: Henry Holt and Company.
- Chandra, R. T. (2018). Pembelajaran Apresiasi Puisi Berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kelas V Sekolah Dasar (Studi Kasus). *Stilistika: Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(2), 67–74.
- Culler, J. (1975). *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature*. Ithaca, N.Y.: Cornell University Press.
- Di Rosario, G. (2011). *Electronic poetry: understanding poetry in the digital environment*. (R. Koskimaa, Ed.). Jyväskylä, Finland: University of Jyväskylä.
- Djojuroto, K. (2005). *Puisi, Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Fuad, M. (2015). Psikologi kebahagiaan manusia. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(1), 114–132.
- Ghazvininejad, M., Choi, Y., & Knight, K. (2018). *Neural poetry translation*. In *Proceedings of the 2018 Conference of the North American Chapter of the Association for Computational Linguistics: Human Language Technologies, Volume 2 (Short Papers)* (pp. 67–71).
- Ginanjari, D., Kurnia, F., & Nofianty. (2019). Analisis Struktur Batin dan Struktur Fisik pada Puisi “Ibu” Karya D. Zawawi Imron. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(5), 721–726.
- Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: an analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information & Libraries Journal*, 26(2), 91–108.
- Hardjana, A. (1994). *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harijanti, S. (2020). *Modul Pembelajaran SMA Bahasa Indonesia Kelas X - Analisis Unsur Pembangun Puisi KD 3.17*. Jakarta: Kemendikbud - Direktorat SMA, Direktorat Jenderal PAUD, DIKDAS dan DIKMEN.
- Harris, W. T., & Allen, F. S. (1927). *Webster's New International Dictionary of the English Language*. London: G. Bell & Sons, Ltd.
- Haryanto, M., Pristiwati, R., & Subyantoro, S. (2022). Menjawab Fenomena Rabun Sastra pada Era Merdeka Belajar Melalui Merdeka Alih Wahana. *Alayasastra*, 18(1), 15–28.
- Hawa, M. (2017). *Teori Sastra*. Sleman: Deepublish Publisher.
- Hikmat, A., Solihati, N., & Hidayatullah, S. (2016). *Teori Sastra: Pengantar Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Uhamka Press.
- Huda, M., Hasjim, N., & Sunanda, A. (2009). Pembelajaran Sastra: Metode Pengajaran dan Respon Siswa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 10(1), 96–106.
- Hutagalung, M. S. (1971). *Memahami dan Menikmati Puisi*. Djakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Junaidi, H. (2017). Ibu rumah tangga: Stereotype perempuan pengangguran. *An Nisa'a*, 12(1), 77–88.
- Junus, U. (1985). *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Jusslin, S., & Höglund, H. (2021). Entanglements of dance/poetry: Creative dance in students' poetry reading and writing. *Research in Dance Education*, 22(3), 250–268.
- Juwati, & Abid, S. (2021). *Teori Sastra*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Kadir, H. (2010). Analisis Struktur Puisi "Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini" Karya Taufik Ismail. *Jurnal Inovasi*, 7(2), 33–51.
- Kangasharju, A., Ilomäki, L., Lakkala, M., & Toom, A. (2022). Lower secondary students' poetry writing with the AI-based Poetry Machine. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 3(100048), 1–7.
- Kartikasari HS, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Klein, H. L. (2020). A Place for the Canon. *Journal of Student Research at Indiana University East*, 2(1), 8–15.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.

- Kraus, S., Breier, M., Lim, W. M., Dabić, M., Kumar, S., Kanbach, D., ... Liguori, E. (2022). Literature reviews as independent studies: guidelines for academic practice. *Review of Managerial Science*, 16(8), 2577–2595.
- Kusen, Ma'ruf, A. A., Jamal, Sartono, & Hilmawati. (2020). *Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia: Teks Puisi - Unit Pembelajaran 3*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia - Dirjen Pendidikan Islam, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah.
- Lazar, G. (2009). *Literature and language teaching: A guide for teachers and trainers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Liliani, E. (2012). *Mengurai permasalahan pembelajaran sastra*. In Wiyatmi & B. Lestiyarini (Eds.), *Pengembangan profesionalisme guru bahasa dan sastra Indonesia* (pp. 160–167). Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Luxemburg, J. van, Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1986). *Pengantar Ilmu Sastra (Terj. Dick Hartoko)*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Martínez, J. G., Guitart, M. E., Sánchez, C. R., Sellabona, E. S., & Estebanell, M. (2019). What's up with transmedia and education? A literature review. *Digital Education Review*, 36, 207–222.
- Martínez, J. G., Sellabona, E. S., Minguell, M. E., Sánchez, C. R., & Guitart, M. E. (2018). About the concept of transmedia literacy in the educational field. A review of the literature. *Comunicación y Sociedad*, (33), 15–40.
- McNeely, B. (2005). Using Technology as a Learning Tool, Not Just the Cool New Thing. In D. G. Oblinger & J. L. Oblinger (Eds.), *Educating the Net Generation* (pp. 4.1-4.10). Boulder, Colorado: Educause.
- Mengist, W., Soromessa, T., & Legese, G. (2020). Method for conducting systematic literature review and meta-analysis for environmental science research. *MethodsX*, 7(100777), 1–11.
- Mirawati. (2015). Tinjauan terhadap Problematika Pembelajaran Sastra Indonesia pada Pendidikan Formal. *Aksara*, 16(1), 52–62.
- Moody, H. L. B. (1971). *The Teaching of Literature in Developing Countries*. London: Longman.
- Moody, H. L. B. (1979). *The Teaching of Literature with Special Reference to Developing Countries*. London: Longman.
- Moody, H. L. B. (1983). Approaches to the Study of Literature: A Practitioner's View. In C. J. Brumfit (Ed.), *Teaching Literature Overseas: Language-based Approach* (pp. 17–36). Oxford, New York, Toronto, Sydney, Paris, Frankfurt: The British Council & Pergamon Press.
- Mujica, B. (1997). Teaching literature: Canon, controversy, and the literary anthology. *Hispania*, 80(2), 203–215.
- Muntazir. (2017). Struktur Fisik dan Struktur Batin Pada Puisi Tuhan, Aku Cinta Padamu Karya WS Rendra. *Jurnal Pesona*, 3(2), 208–223.
- Nightingale, A. (2009). A guide to systematic literature reviews. *Surgery (Oxford)*, 27(9), 381–384.
- Nugraha, D. (2020). Moralitas, Keberterimaan, Pendidikan Karakter, HOTS, dan Kelayakan Bahan dalam Pembelajaran Sastra. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 5(2), 76–82.
- Nugraha, D. (2021). Pembelajaran Sastra di Sekolah: Sebelum, Selama, dan Sesudah Pandemi (Literature Learning in School: Before, During, and After the Pandemic). *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 22(1), 37–62.
- Nugraha, D. (2023). *Chairil Anwar: Rabun Sastra, Hayat, & Stilistika*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nugraha, D., & Sufanti, M. (2023). Isu Terkini dalam Pembelajaran Sastra: Kelimpahan Informasi, Kecerdasan Buatan, dan Literasi Digital. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 8(1), 64–83.
- Nugraha, D., Suwondo, & Suyitno. (2020). Pembacaan berperspektif ekofeminisme atas sajak “isteri” karya Darmanto Jatman. *Kandai*, 16(1), 77–

- 95.
- Nugraha, D., & Suyitno. (2019). On the beginning of modern Indonesian literature. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(6), 604–616.
- Nugraha, D., & Suyitno. (2020). Bagian yang Hilang dalam Pembicaraan Akademisi Indonesia tentang Sastra Siber. *Komposisi*, 21(1), 17–30.
- Nusroh, A., Setyaningsih, N. H., & Naryatmojo, D. L. (2013). Peningkatan Apresiasi Unsur Pembacaan Puisi dengan Video Critic melalui Media Audiovisual Siswa Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–7.
- Pautasso, M. (2013). Ten simple rules for writing a literature review. *PLoS Computational Biology*, 9(7), 1–4.
- Pitaloka, A., & Sundari, A. (2020). *Seni Mengenal Puisi*. Bogor: Guepedia.
- Plett, H. F. (1975). *Textwissenschaft und Textanalyse: Semiotik, Linguistik, Rhetorik*. Heidelberg: Quelle & Meyer.
- Post, C., Sarala, R., Gatrell, C., & Prescott, J. E. (2020). Advancing Theory with Review Articles. *Journal of Management Studies*, 57(2), 351–376.
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puspita, O. W., Andayani, A., Waluyo, H. J., & Rohmadi, M. (2017). *Kondisi Buku Teks Apresiasi Puisi di Perguruan Tinggi*. In *The First Education and Language International Conference (ELIC) - The Development of International Language and Education Towards ASEAN Economic Community* (Vol. 1, pp. 619–623). Semarang: Center for International Language Development, Unissula.
- Rahayu, S. (2017). Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Menulis Puisi dengan Media Gambar pada Siswa Menengah Pertama. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 27(2), 126–133.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rahmawati, L. E., Hermawan, H. D., Huda, M., Putri, A. H. S., Muslim, A., Pratama, A. T., ... Ariyanto, Z. R. (2022). *Multiliterasi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rahmayantis, M. D., & Nurlailiyah. (2021). Pengembangan materi bahan ajar menulis puisi dengan menggunakan teknik pemodelan di SMPN 1 Tulungagung. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 243–254.
- Ramadhanti, D., & Yanda, D. P. (2020). Faktor Minat Baca dalam Pembelajaran Puisi. *Kelasa*, 15(2), 183–193.
- Richards, I. A. (1930). *Practical Criticism: A Study of Literary Judgement*. London: Kegan Paul, Trench, Trubner & Co. Ltd.
- Richards, I. A. (2004). *Principles of Literary Criticism*. London & New York: Routledge.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samsidar. (2020). Peran ganda wanita dalam rumah tangga. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 12(2), 655–663.
- Sanders, J., & Albers, P. (2010). Multimodal literacies: An introduction. *Literacies, the Arts, and Multimodality*, 1–26.
- Sastre, M. S., & Garcia, E. F. (2022). From text on paper to digital poetry: creativity and digital literary Reading practices in initial teacher education. *Frontiers in Psychology*, 13, 2190.
- Sastrowardojo, S. (1980). *Sosok Pribadi dalam Sajak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Satrio. (2022). *Memahami Unsur Fisik dan Batin Puisi*. Bogor: Guepedia.
- Schwarz, D. R. (2009). *In defense of reading: Teaching literature in the twenty-first century*. Chichester, West Sussex: John Wiley & Sons.
- Semi, M. A. (1984). *Anatomi Sastra*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Showalter, E. (2003). *Teaching Literature*. Malden, MA: Blackwell Pub.
- Simanowski, R. (2004). Concrete Poetry in Digital Media: Its Predecessors, Its Presence and Its Future. *Dichtung Digital. Journal Für Kunst Und Kultur Digitaler Medien*, 6(3), 1–15.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori*

- Sastra. Jakarta: Grasindo.
- Situmorang, S., Eneste, P., Djamin, N., Alisjahbana, S. T., Poyk, G., Kayam, U., ... W.M., A. H. (1984). *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang II*. (P. Eneste, Ed.). Jakarta: Gramedia.
- Smith, A. M. (2014). *Multimodal literacy in the English/language arts classroom: Meeting standards and remaining relevant in the 21st century*. Department of Education and Human Development of the College at Brockport, State University of New York.
- Solihati, N. (2011). Implementasi quantum teaching sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi pada mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Uhamka Jakarta. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 23(1), 1–7.
- Stratta, L., Dixon, J., & Wilkinson, A. (1976). *Patterns of Language: Explorations of the Teaching of English*. London: Heinemann.
- Suarta, A. I. M., & Dwipayana, I. K. A. (2014). *Teori Sastra*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudarma, P. (2019). *Mengupas Puisi*. Jembrana: CV Media Educations.
- Sugihastuti. (2000). *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toeti Heraty*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Sukini, S., Andayani, A., Rohmadi, M., & Setiawan, B. (2016). *Pembelajaran apresiasi puisi di program studi pendidikan bahasa Indonesia: studi eksplorasi*. In *PRASASTI III: Current Research in Linguistics* (pp. 745–754). Surakarta: Program Studi S3 Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Sumardjo, J. (1984). *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Suwondo, T. (1993). St. Ismaniasita dan Puisi-Puisi Kemiskinannya: Analisis Struktur Batin. *Widyaparwa*, (40), 23–62.
- Suyitno. (2008). *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Surakarta: UNS Press.
- Teeuw, A. (1980). *Tergantung pada Kata: Sepuluh Sajak Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tindaon, Y. A. (2012). Pembelajaran sastra sebagai salah satu wujud implementasi pendidikan berkarakter. *Basastra*, 1(1), 1–9.
- Triratnawati, A. (2005). Konsep dadi wong menurut pandangan wanita Jawa. *Humaniora*, 17(3), 300–311.
- Usman, J. (2017). Konsep Kebahagian Martin Seligman. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 359–374.
- Van Luxemburg, J., Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1981). *Inleiding in de Literatuurwetenschap*. Muiderberg: Dick Coutinho B.V.
- Wahyuni, S., & Harun, M. (2018). Analisis struktur fisik dan struktur batin puisi anak dalam majalah potret anak cerdas. *Master Bahasa*, 6(2), 115–125.
- Walsh, M. (2010). Multimodal literacy: What does it mean for classroom practice? *Australian Journal of Language and Literacy*, The, 33(3), 211–239.
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Waluyo, H. J. (2008). *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (1949). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Teori Kesusastraan (terj. Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wilson, B. A. (2000). Metacriticism. In I. Makaryk (Ed.), *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory: Approaches, Scholars, Terms* (pp. 102–110). Toronto, Buffalo, London: University of Toronto Press.
- Wimsatt, W. K., & Beardsley, M. C. (1946). The Intentional Fallacy. *The Sewanee Review*, 54(3), 468–488.
- Winterowd, W. R. (1992). IA Richards, literary theory, and romantic

- composition. *Rhetoric Review*, 11(1), 59–78.
- Wolf, W. (2011). (Inter) mediality and the Study of Literature. *CLCWeb: Comparative Literature and Culture*, 13(3), 1–9.
- Wyld, H. C. (1946). *The Universal Dictionary of the English Language*. London: George Routledge & Sons Ltd.
- Xerri, D. (2012). Poetry teaching and multimodality: Theory into practice. *Creative Education*, 3(4), 507–512.
- Yanti, Z. P., & Gusriani, A. (2022). *Apresiasi Puisi (Teori dan Aplikasi)*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.

